Serial Dewa Arak 59

Titipan Berdarah

Aji Saka

Cetakan pertama Penerbit Cintamedia, Jakarta Penyunting :Tuti S.

1

Ctarrr! Ctarrr!

Bunyi lecutan cambuk mengiringi gemeretaknya roda kereta yang menggilas jalan tanah berdebu, semakin menambah tidak nyamannya suasana di persada.

Siang itu matahari memancarkan sinarnya dengan garang.

Sementara, di angkasa tidak tampak awan sedikit pun. Ketidaknyamanan itu semakin lengkap dengan hembusan angin panas yang membawa debu.

Tapi, semua itu seperti tidak dirasakan oleh orang-orang yang berada di sebuah kereta sederhana. Seekor kuda berbulu coklat keputihputihan te-seok-seok menariknya.

"Cepatlah sedikit, Ki...! Aku khawatir mereka telah mengetahui kepergianku, dan sekarang tengah menyusul...!"

Seruan itu berasal dan dalam kereta. Nada suaranya yang lembut menunjukkan kalau pemiliknya seorang wanita.

"Jangan khawatir, Ni! Aku yakin dengan si Botak, kudaku, mereka tidak akan berhasil menyusul kita…!" jawab kusir kereta, yang diajak bicara oleh wanita itu. Terasa jelas keyakinan yang kuat dalam suaranya. Dia adalah seorang kakek berkulit kemerahan.

"Syukurlah kalau begitu, Ki," timpal wanita di dalam keret a.

"Maaf, mungkin aku terlalu menyusahkanmu. Tapi..., kepada siapa lagi aku harus meminta tolong kalau bukan kepadamu?!"

"Kumohon jangan kau sebut-sebut lagi hal itu, Ni! Asal kau tahu saja, untukmu... tidak ada yang berat!"

Suasana hening ketika kakek berkulit kemerahan menghentikan ucapannya, dan wanita yang berada di dalam keret a tidak menyambutinya.

Hingga yang terdengar hanya langkah kaki kuda dan derak roda kereta menggilas tanah.

Sekarang keret a itu mulai melalui jalan kecil yang berkelok-kelok.

Di bagian kanan jalan membentang dinding batu. Sedangkan jurang terjal yang tak tampak dasarnya menganga di sebelah kirinya.

Perjalanan kereta itu menjadi l ambat. Dan kakek berkulit kemerahan harus lebih memusatkan perhatiannya. Lengah sedikit saja, keretanya akan terperosok ke dalam jurang.

Mendadak wajah kakek berkulit kemerahan berubah. Telinganya menangkap bunyi bergemuruh. Secepat kilat kepalanya didongakkan ke arah dinding tebing yang hampir tegak lurus di sebelah kanannya. Seketika itu pula sepasang mata kakek itu membel alak lebar. Dilihatnya, beberapa tombak di depannya tampak menggelinding batu-batu besar dan kecil.

Kakek berkulit kemerahan tahu kalau perj alanannya diteruskan batu-batu itu akan menghantam keretanya.

Maka tanpa menunggu lebih lama, kakek itu menarik tali kekang.

Hingga, dengan diringi ringkikan keras kuda itu menghentikan ayunan langkahnya. Rupanya, keributan itu didengar wanita yang berada di dalam kereta. Sesaat kemudian....

"Apa yang terjadi, Ki?!"

Sebelum kakek berkulit kemerahan sempat memberikan jawaban, dari atas tebing berlompatan sosok-sosok tubuh. Kemudian dengan mantap sosok-sosok itu mendarat beberapa tombak di depan kereta. Wajah dan sikap mereka terlihat kasar.

Sekali pandang, kakek berkulit kemerahan dapat menduga kalau orang-orang kas ar yang berjumlah sepuluh orang itu tidak bermaksud baik.

Karena itu, dia segera bertindak cepat.

"Cepat lari, Nini Andiningsih! Biar kucoba untuk menghadang mereka!" seru kakek berkulit kemerahan. "Hih...!"

Dengan sebuah jejakan kaki, kakek berkulit kemerahan mel esat ke depan dan bers alto sekali di udara. Kemudian, mendarat di tanah dengan mantap. Gerakan itu membuktikan kalau kakek berkulit kemerahan bukan orang sembarangan.

Bertepatan dengan mendaratnya kedua kaki kakek itu, tirai yang membatasi bagian dalam kereta dengan kursi kusir terkuak. Sekejap kemudian, dari dalam keret a melesat sesosok bayangan hijau. Di udara, sosok bayangan ini berjungkir balik. Dan....

Jliggg!

Tanpa menimbulkan bunyi berarti, sosok bayangan hijau itu mendaratkan kedua kakinya di tanah. Tepat di sebelah kakek berkulit kemerahan.

"Kita hadapi mereka bers ama-s ama, Ki!" ucap sosok bayangan hijau mantap dan penuh keyakinan.

Dia ternyat a seorang wanita yang berwajah cantik jelita.

Rambutnya yang hitam dan tebal digelung ke atas. Sedangkan tubuh rampingnya dibungkus pakaian hijau, membuat kecantikannya semakin menyolok.

"Kau.... Ahhh...! Mengapa ini kau lakukan, Nini Andiningsih?!

Cepat kabur! Percayalah, tidak ada gunanya melakukan perlawanan!" ujar kakek berkulit kemerahan tanpa menyembunyikan kecemasan dalam suaranya.

"Aku tidak takut, Ki!" tandas wanita berpakaian hijau tegas. "Aku

lebih suka mati, daripada melarikan diri seperti anjing hendak dipukul!"

Lalu, tanpa merasa takut sedikit pun, pandangannya diedarkan ke arah sosok-sosok yang berdiri sekitar dua tombak di hadapannya dan kakek berkulit kemerahan.

***

"Ha ha ha...! Luar bias a...! Betapa gagahnya...! Kalian dengar ucapannya?! Hebat! Dia benar-benar seekor kuda liar!" seru salah seorang penghadang Andiningsih dan kakek berkulit kemerahan.

Sosok itu terlihat paling angker. Tubuhnya tinggi besar dan berotot laksana seekor banteng. Kumis, jenggot, dan cambang bauk lebat menghiasi wajahnya. Hingga penampilannya kelihatan sangat menakutkan. Sambil berseru demikian, lelaki tinggi besar itu menoleh ke belakang ingin melihat tanggapan rekan-rekannya.

"Kami dengar, Kang," sambut seorang yang berwajah codet, seraya merayapi sekujur tubuh Andiningsih dengan sorot mata kurang ajar. "Tapi kami yakin, dia akan berhenti meringkik bila kau telah berhasil menjinakkannya!"

"Ha ha ha...!"

Seketika, semua lelaki kas ar itu tertawa bergel ak. Tak terkecuali lelaki tinggi besar dan l elaki berwajah codet. Nada tawa mereka menyiratkan kekurangajaran.

Wajah kakek berkulit kemerahan dan Andiningsih merah padam.

Hanya saja, kalau wajah kusir itu menyiratkan kekhawatiran, Andiningsih tampak marah bukan main. Mereka t ahu maksud ucapan lelaki berwajah codet. Tiba-tiba....

Srattt!

Sinar terang langsung berkilau ketika kakek berkulit kemerahan mencabut pedang yang ters elip di pinggangnya.

"Lari, Nini Andiningsih! Selamatkan dirimu! Biar aku yang menghadang mereka!"

Belum juga gema ucapannya lenyap, kakek berkulit kemerahan telah melesat menerjang para penghadangnya. Pedang di tangannya dikelebatkan s ecara mendatar. Tampaknya kusir yang berjiwa gagah berani ini hendak memberi kesempatan pada Andiningsih untuk melarikan diri.

Buktinya, serangan yang dilancarkan tidak ditujukan pada salah seorang lawannya. Tapi karena lelaki tinggi besar berada paling depan, maka serangan kakek berkulit kemerahan mengancamnya lebih dulu.

"Ho ho ho...! Jangan harap dapat lolos dari tangan Talipaksa! Hih!"

Lelaki tinggi bes ar yang ternyata bernama Talipaksa menj ejakkan kaki. Tubuhnya melayang ke atas melewati kepala kakek berkulit kemerahan. Lalu, bersalto beberapa kali dan mendarat di hadapan Andiningsih yang masih berdiri di tempatnya.

"Bereskan tua bangka itu, Anak-anak! Aku akan mengurus kuda liar ini!" seru Talipaksa, penuh wibawa.

Tanpa menunggu perintah dua kali, sembilan orang anak buah Talipaksa mengeluarkan s enjata masing-masing. Dengan di awali teriakanteriakan keras membahana, mereka menerjang kusir kereta Andiningsih.

Pada saat itu, kakek berkulit kemerahan sebenarnya sudah bersiap membalikkan tubuh untuk menyerang Talipaksa yang telah berada di belakangnya. Tapi, serbuan anak buah Talipaksa membuat kakek itu mengurungkan maksudnya. Tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan nyawanya, kecuali menyambut serbuan mereka. Tindakan itulah yang dilakukan kusir kereta itu. Pertarungan pun tak dapat dielakkan lagi.

"Ha ha ha...!" Talipaksa tergelak melihat kakek berkulit kemerahan dikeroyok anak buahnya. "Biarkan kakek itu berurusan dengan mereka.

Sekarang mari selesaikan urusan kita, Kuda Liar! Ha ha ha...!"

"Keparat!" geram Andiningsih dengan raut wajah membesi.

Wanita itu marah bukan main mendengar kata-kata yang bernada kurang ajar itu. Kemudian….

"Hiyaaa…!"

Seraya mengeluarkan teriakan melengking nyaring, Andiningsih mulai melancarkan s erangan. Wanita berpakaian hijau itu melompat menerjang. Dan di saat tubuhnya berada di udara, kaki kanannya cepat dikibaskan. Gerakan itu dilakukannya sambil membalikkan tubuh.

Wusss!

Gelombang hembusan angin keras bertiup seiring mengibasnya kaki wanita berpakaian hijau itu. Bukti kalau serangan itu mengandung tenaga dalam kuat!

Namun, Talipaksa bukan orang bodoh! Di a tahu serangan itu amat berbahaya. Sebatang pohon sebesar pelukan orang dewasa akan tumbang bila terkena kibasan kaki mungil berkulit halus itu. Maka, dia tidak berani bertindak gegabah!

Tanpa membuang-buang waktu, lelaki tinggi besar itu melompat mundur. Dengan sendirinya serangan Andiningsih kandas. Kakinya menghantam tempat kosong karena Talipaksa sudah tidak berada di tempatnya lagi.

"Hey!"

Talipaksa berseru kaget ketika melihat serangan susulan Andiningsih. Wanita berpakaian hijau itu mampu melancarkan serangan yang sama hanya dengan totokan ujung jari kakinya di tanah. Jelas, Andiningsih memiliki kepandaian yang tidak bisa diremehkan.

Kali ini, Talipaksa terpaksa bertindak nekat. Dipapakinya serangan Andiningsih dengan melakukan gerakan serupa.

Wuttt! Dukkk!

Bunyi keras t erdengar ketika dua kaki yang sama-sama di aliri tenaga dalam berbenturan. Sesaat kemudian tubuh keduanya terpental balik ke belakang.

Jliggg!

Hampir pada s aat yang bersamaan, Andiningsih dan Talipaksa hinggap di tanah. Tapi, Andiningsih lebih beruntung daripada l awannya.

Wanita itu mampu mendarat dengan mantap. Sedangkan Talipaksa agak terhuyung-huyung.

"Keparat!"

Seruan geram yang keluar dan mulut Talipaksa menandakan kemarahan tengah mel anda hatinya. Memang, lelaki tinggi besar itu marah bukan main. Dia kalah dalam bentrokan tadi. Tenaga dalam lawan ternyata lebih tinggi dari dugaannya.

Seketika itu pula keinginannya untuk bertindak tidak senonoh terhadap Andiningsih pupus. Yang ada di hatinya sekarang ingin memberi hajaran pada wanita berpakaian hijau itu atas rasa malu yang dideritanya.

Singgg!

Bunyi nyaring yang mengiris gendang telinga terdegnar ketika Talipaksa menghunus pedangnya! Tapi, lelaki tinggi besar ini tidak segera mengirimkan serangan.

"Keluarkan senjatamu, Wanita Liar!" seru Talipaksa karena merasa malu menghadapi seorang wanita dengan senj ata andalan di tangan.

Tanpa banyak bicara, Andiningsih meloloskan cambuk yang membelit pinggangnya. Inilah senjata andalannya. Wanita itu menggunakannya bukan karena mematuhi seruan Talipaksa. Tapi karena tahu kalau lelaki tinggi besar itu merupakan lawan yang tangguh. Sangatlah berbahaya menghadapi Talipaksa hanya dengan bersenjatakan tangan kosong.

"Sekarang terimal ah kematianmu, Wanita Liar! Hiyaaa...!"

Talipaksa mengawali serangannya dengan sebuah tusukan lurus ke arah leher, yang dilakukannya sambil melompat. Tangan kanannya yang menggenggam pedang dijulurkan lurus ke depan.

Andiningsih tentu saja tidak menginginkan lehernya ditembus senjata lawan. Maka, wanita itu bertindak cepat. Cambuknya segera diluncurkan.

Wuttt!

Laksana seekor ul ar t erbang, ujung cambuk meluncur ke arah Talipaksa. Karena jangkauan senjata Andiningsih lebih jauh, maka sebelum ujung pedang Talipaksa mencapai sasaran, cambuk Andi ningsih akan lebih dulu melecutnya.

Talipaksa rupanya sudah memperhitungkan hal itu. Karena itu, dipapakinya serangan Andiningsih dengan sarung pedang. Sedangkan serangannya terus dilanjutkan.

Trakkk!

Ujung cambuk terpental balik ketika membentur sarung pedang Talipaksa. Sedangkan pedang l elaki tinggi besar itu terus meluncur menuju leher Andiningsih!

Andiningsih menyadari akan bahaya besar yang tengah mengancam kesel amatannya. Tidak ada kesempat an lagi baginya untuk melakukan tangkisan. Maka, buru-buru wanita itu membanting tubuhnya ke kiri dan bergulingan di tanah. Usaha penyelamatan yang dilakukan wanita berpakaian hijau itu memang tidak sia-sia. Serangan Talipaksa hanya mengenai tempat kosong.

Talipaksa menggertakkan gigi melihat lawannya berhasil melarikan diri. Rasa penasaran dan geram semakin bergelora di dalam dadanya. Maka begitu berhasil

memperbaiki kedudukan, serangan susulannya segera dikirimkan. Tentu saja Andiningsih tidak berdiam diri. Wanita itu memberikan s ambutan hangat. Hingga, pert arungan pun kembali berlangsung.

Seru dan menarik jalannya pertarungan antara Talipaksa dan
Andiningsih. Kedua belah pihak memiliki kepandaian yang hampir
setingkat. Memang, Andiningsih lebih unggul dalam ilmu meringankan
tubuh dan tenaga dal am. Tapi, tetap saja bukan hal yang mudah untuk
mengalahkan Talipaksa. Lelaki tinggi besar itu mampu memberikan
perlawanan sengit!

Berbeda dengan pertarungan antara Andiningsih dan Talipaksa,
pertempuran kakek berkulit kemerahan dengan anak buah Talipaksa
berlangsung tidak s eimbang. Betapapun kakek berkulit kemerahan
melakukan perl awanan mati-matian, tapi karena jumlah lawan terlalu
banyak, dia terdesak hebat!

Kalau saja rombongan Talipaksa tidak melakukan pengeroyokan,
belum tentu kakek berkulit kemerahan itu dapat dikal ahkan. Tapi karena
mereka menyerang dengan cara mengepung, kusir kereta itu dengan mudah
dapat didesak.

Pertarungan baru berlangsung beberapa gebrakan, kakek berkulit
kemerahan sudah tidak mampu menyerang lagi. Yang dapat dilakukannya
hanya bertahan, mengel ak dan menangkis. Itu pun dengan susah payah..
Tapi meskipun nyawanya terancam, kakek itu masih sempat memikirkan
keselamatan Andiningsih.

"Nini Andiningsih! Cepat lari...! Selamatkan dirimu...! Cepat...!
Jangan hiraukan lawanmu.... Akh!"

Kakek berkulit kemerahan itu memekik kesakitan ketika ujung
pedang lawan menyerempet pinggangnya. Cairan merah kental mengalir
dari bagian yang terluka. Kecemas annya akan nasib Andiningsih
membuatnya agak lengah, sehingga serangan lawan mengenai sasaran. Dan,
belum sempat kakek itu berbuat sesuatu, batang tombak pengeroyok lainnya
melayang ke arah bahunya.

2

Bukkk!

"Akh!"

Telak dan keras s ekali serangan itu mendarat pada sasarannya,
sehingga kusir kereta yang sial itu terhuyung-huyung seraya menjerit

kesakitan.
Di saat kakek berkulit kemerahan itu tengah terhuyung-huyung,
golok lawan l ainnya meluncur deras ke arah perut. Disusul dengan ayunan
gada berduri yang mengincar punggungnya. Dan....
Cappp! Bukkk!
"Hukh!"
Kakek berkulit kemerahan mengeluh tertahan. Tubuhnya
terhuyung ke depan dan ke belakang. Sedangkan sepasang matanya
membelalak lebar. Tampaknya, kakek itu tengah meregang nyawa. Darah
mengalir deras dari mulut, hidung, dan telinganya. Saat itulah lelaki
berwaj ah codet membabatkan pedangnya secara mendatar ke arah leher!
Cappp!
Kepala kakek yang malang itu langsung terpisah dari badan! Dia
tewas tanpa sempat merintih lagi. Bagai karung basah, tubuhnya ambruk ke
tanah. Sedangkan kepalanya menggelinding jatuh ke lurang.
"Ki...!"
Jeritan tertahan terlompat dari bibir mungil Andiningsih. Memang,
wanita itu sempat melihat nasib buruk yang menimpa kusir keretanya.
Kenyataan itu membuat perhatian Andiningsih lerpecah! Dan
kesempatan ini tidak disia-siakan Talipaksa. Segera dikirimkannya
tendangan miring ke arah dada!
Wuttt!
Deru angin keras yang mengawali tibanya serangan itu
menyadarkan Andiningsih akan bahaya maut yang tengah mengancamnya.
Serangan itu meluncur demikian cepat. Apalagi dilakukan dalam
jarak dekat. Sementara perhatian Andiningsih masih tercurah pada nasib
kakek berkulit kemerahan.
Andiningsih langsung gugup! Meskipun demikian, wanita itu
masih mampu melakukan tindakan penyelamatan terakhir. Tubuhnya
dilempar ke belakang dengan cara menjejakkan kaki.
Bukkk!
"Akh!"
Andiningsih memekik tertahan ketika kaki Talipaksa menghantam
paha kanannya. Agaknya, usaha penyelamatan yang dilakukan wanita
berpakaian hijau itu agak terl ambat. Akibatnya, bersamaan dengan
keluarnya pekikan itu tubuh Andiningsih melayang deras ke belakang dan

jatuh di tanah.
Tentu itu saja Talipaksa tidak mau menyia-nyiakan kesempatan
baik itu. Buru-buru dikej arnya Andiningsih dan dihujaninya dengan
serangan-serangan. Hingga, wanita itu harus susah-payah menyelamatkan
nyawanya. Sebab, sebelah kakinya lumpuh! Hingga akhirnya Andiningsih
terpojok. Dan....
Tukkk!
Tubuh Andiningsih langsung ambruk ketika Talipaksa berhasil
menyarangkan totokan. Kini wanita berpakaian hijau itu terkulai l emas tak
berdaya.
"Ha ha ha...!"
Talipaksa tertawa memandang tubuh yang tergol ek di bawah
kakinya. Kemudian, pandangannya dialihkan ke arah anak buahnya yang
sejak tadi menyaksikan jalannya pertarungan.
"Lihat, Anak-anak! Kuda liar ini telah lumpuh! Sekarang aku akan
menjinakkannya! Tapi, jangan khawatir. Aku akan menyisakannya untuk
kalian!"
"Horeee...!" serempak terdengar teriakan gembira sembilan orang
lelaki kasar itu. Sudah terbayang di benaknya, bet apa mereka akan
menggeluti tubuh mulus Andiningsih.
"Hidup, Kakang Talipaksa...!" teriak lelaki berwajah codet seraya
mengangkat kepalan tangan kanannya ke at as.
"Hidup...!" sambut yang lainnya tak kalah keras.
Talipaksa tersenyum lebar.
"Kau dengar, Kuda Liar?! Kau tahu apa yang akan kami lakukan?!
Kami akan memperkosamu sampai kau mati kelelahan!" tandas lelaki tinggi
besar itu tanpa mengenal rasa kasihan.
Wajah Andiningsih yang memang sudah pucat kini tampak
semakin pias.
"Kumohon jangan lakukan itu, Talipaksa! Lebih baik kau bunuh
aku!" ucap wanita itu dengan suara bergetar karena rasa t akut yang
melanda.
"Ha ha ha...!"
Tawa Talipaksa semakin terdengar keras mendengar permintaan
Andiningsih. Orang kasar seperti dia mana mau mengabulkan permintaan
itu? Baginya, rintih kepedihan calon korbannya menambah besar geloranya.

Masih dengan tawa bergelak, Talipaksa mulai membuka
pakaiannya. Jelas, lelaki tinggi besar itu bermaksud memperkosa
Andiningsih di tempat itu juga. Keberadaan anak buahnya yang sudah pasti
akan menyaksikan perbuatannya, tidak membuatnya malu. Memang,
Talipaksa sudah tidak mempunyai rasa malu! Yang ada di benaknya adalah
menyalurkan hasratnya secepat mungkin!
"Jangan! Jangan lakukan itu...! Kumohon...! Bunuh saja aku...!"
teriak Andiningsih dengan cems dan kalap. Tarikan wajahnya menyi ratkan
rasa takut yang amat sangat.
Tanggapan Talipaksa adalah tubrukan pada tubuh Andiningsih,
yang tergol ek tanpa daya di tanah. Dengan beringas dan kasar, diciuminya
wajah Andiningsih. Talipaksa sedikit pun tidak mempedulikan rintihan
Andiningsih. Dalam cekaman rasa takut dan kengerian yang menggelegak,
tanpa sadar air mata Andiningsih menetes. Padahal, meskipun diancam
maut wanita berpakaian hijau itu tidak pernah menangis! Tapi sekarang
keadaannya lain.
Semua kejadian itu disaksikan dengan j elas oleh lel aki berwajah
codet dan del apan orang rekannya. Sepas ang mata mereka hampir tidak penah
berkedip, sedangkan jakun mereka turun naik.
Beberapa kali, dengan susah payah mereka menel an air liur
melihat pimpinan mereka menggeluti Andiningsih dengan buas. Sampai
akhirnya.
"Akh...!"
"Oaaa...!"
Bertepatan dengan keluarnya pekikan dari mulut Andiningsih,
terdengar suara tangisan bayi! Keras dan nyaring. Tangisan itu berasal dari
dalam kereta.
***
Dengan senyum puas tersungging di bibir, Talipaksa mengenakan
pakaiannya. Sekali lagi ditatapnya tubuh Andiningsih yang tergolek lemas
di tanah dengan air mata berurai.
"Siapa yang ingin mencicipi kuda liar ini?! Silakan maju...! Aku
akan menghabisi nyawa bayi sialan itu!"
Tanpa diperintah dua kali, sembilan lelaki kasar yang sejak tadi
sudah menunggu-nunggu kesempatan itu segera meluruk ke arah
Andiningsih. Kelakuan mereka tak ubahnya gerombolan serigala lapar yang

menemukan seekor anak domba gemuk!
Tapi Talipaksa tidak menyaksikan kejadian itu. Lelaki tinggi besar
itu menghampiri kereta. Tujuannya satu, membunuh bayi di dalam kereta.
Sementara itu kuda coklat yang menjadi saksi semua kejadi an di
tempat itu tetap berdiam diri di tempatnya. Jelas, dia tidak merasa terganggu
dengan keributan yang terjadi di hadapannya. Bahkan, ketika Talipaksa
lewat di depannya dia tetap tidak bergeming. Juga ketika lelaki tinggi besar
itu tiba di samping kiri kereta.
Brakkk!
Dinding samping kiri kereta hancur berantakan ketika tangan
Talipaksa menghantamnya. Kepingan-kepingan kayu berhamburan.
Sebagian mengenai tubuh bayi yang t ergolek di dalam peraduan kecil.
Akibatnya, tangis bayi itu terdengar semakin keras!
Tapi, hati Talipaksa sedikit pun tidak tersentuh mendengar tangis
makhluk Allah yang belum mengenal dosa itu. Dengan sorot mata bengis,
dicabutnya pedang yang tadi sudah disarungkan. Lalu, diayunkan ke arah
leher si bayi!
Wuttt! Tappp!
"Eh...?!"
Talipaksa berseru kaget ketika merasakan ayunan pedangnya
terhenti di udara. Sebagai orang yang berpengalaman, dia segera tahu ada
sesuatu yang tidak waj ar! Maka buru-buru kepalanya menengadah.
Ternyata batang pedangnya telah dibelit sebuah sabuk berwarna ungu!
Secepat kilat Talipaksa membalikkan tubuh.
Dalam jarak dua tombak darinya, berdiri seorang pemuda tampan
berpakaian ungu. Rambutnya yang putih keperakan mel ambai-lambai
tertiup angin. Rupanya, pemuda inilah yang tel ah menggagalkan
rencananya. Tangan kanan pemuda berambut putih keperakan itu
menggenggam ujung sabuk yang lain.
"Manusia berhati iblis!" maki pemuda berambut putih keperakan
yang tidak lain Arya Buana, yang lebih dikenal berjuluk Dewa Arak.
Arya kemudian menarik sabuknya secara tiba-tiba. Memang,
pemuda itu hanya mengerahkan sebagian tenaganya. Tapi, Dewa Arak
berhasil membuat pedang lelaki tinggi besar itu terlepas.
Tidak hanya itu tindakan yang dilakukan Dewa Arak. Begitu
berhasil melepaskan senjat a Talipaksa, Arya melepaskan pedang itu dari

belitan sabuknya. Lalu dengan gerakan sederhana, Dewa Arak meluncurkan
ujung sabuknya ke arah Talipaksa.
Ctarrr!
"Hukh!"
Tubuh Talipaksa terlipat ke depan ketika ujung sabuk melecut
dadanya dengan telak. Seketika itu pula rasa sesak melanda dadanya.
Kejadiannya berl angsung demikian cepat dan tidak terduga-duga. Sehingga
lelaki tinggi besar itu tidak sempat berbuat apa-apa.
Dan lagi-lagi sebelum Talipaksa sempat berbuat sesuatu, sabuk
yang bagaikan hidup itu t elah membelit betisnya. Karuan saja lel aki tinggi
besar ini kelabakan. Meskipun dadanya masih terasa sesak, segera
dilakukannya upaya untuk membebaskan diri. Tangan kanannya diulurkan
menangkap ujung sabuk Dewa Arak.
Untuk kesekian kalinya Talipaksa menemui kegagalan. Sebelum
tangannya berhasil menjangkau sasaran, Dewa Arak telah lebih dulu
menyentakkan sabuknya.
"Aaa…!"
Talipaksa menjerit ketika meras akan tubuhnya melayang!
Sedangkan Dewa Arak tanpa membuang-buang waktu mel esat ke arah
kereta. Hanya dengan sekali lesatan di a telah berada di dekat peraduan bayi
itu. Kemudian, dengan hati-hati kedua tangannya diulurkan.
Ajaib! Begitu kedua tangan Arya menyentuh tubuhnya, tangis bayi
itu langsung terhenti. Agaknya, nalurinya membisikkan kalau dirinya telah
berada di tempat yang aman. Malah ketika Dewa Arak menggendongnya
dengan tangan kiri, bayi itu tersenyum manis. Tanpa sadar Arya ikut pula
tersenyum.
Tapi Dewa Arak tidak bisa berlama-lama t enggelam dalam alun
kegembiraan bersama bayi itu. Masih ada orang yang membutuhkan
pertolongannya. Orang itu adalah Andiningsih, yang tengah mendapat
perlakuan tak senonoh dari anak buah Talipaksa!
"Biadab! Orang-orang seperti kalian tidak pantas dibiarkan hidup!"
Sambil berkata demikian, Dewa Arak melesat ke arah tempat
Andiningsih. Wanita itu tengah dikerubuti lelaki berwaj ah codet dan rekanrekannya.
Meskipun berdasarkan undian dan lelaki berwajah codet yang
mendapat giliran lebih dulu, rekan-rekannya tidak mau ketinggalan. Mereka
ikut mencicipi, walau hanya mencium atau meremas-remas bagian yang

tidak dinikmati lelaki berwajah codet!
Di saat tubuhnya telah berada di dekat kerumunan orang-orang
kasar itu, Dewa Arak segera mengibaskan tangan kanannya. Kelihatannya
sembarangan saja gerakan itu dilakukan. Tapi akibatnya sungguh luar biasa!
Dari kibasan tangan itu, muncul deruan angin dahsyat yang membuat tubuh
anak buah Talipaksa terlempar seperti daun-daun kering ditiup angin.
Untungnya, meskipun tengah dilanda kemarahan hebat, Dewa
Arak hanya mengerahkan pukulan jarak jauh yang tidak melukai lawan.
Sebab, di situ ada Andiningsih. Kalau tidak, mungkin sembilan orang itu
telah tewas dalam keadaan menyedihkan.
Jliggg!
Begitu berhasil mendaratkan kedua kakinya di tanah, Dewa Arak
melemparkan kain yang diambil dari kereta untuk menutupi tubuh
Andiningsih. Meskipun demikian, sempat dilihatnya bercak-bercak darah di
tanah dekat bagian bawah tubuh wanita itu.
Kenyataan itu membuat wajah Dewa Arak merah padam. Giginya
bergemel etuk. Semua karena peras aan geram yang melanda. Pemuda
berambut putih keperakan itu tahu wanita berpakai an hijau itu telah
diperkosa.T api, siapa yang memperkosanya? Bukankah sembilan orang itu
belum sempat melakukannya?! Pakaian mereka masih melekat di tubuh.
Yang sudah setengah telanjang hanya lelaki berwajah codet.
Namun Dewa Arak tidak perlu menunggu terlalu lama. Pertanyaan
itu segera terjawab.
"Monyet-monyet goblok! Serbu pemuda keparat itu! Bunuh dia...!"
seru Talipaksa seraya meluruk ke arah Dewa Arak.
Lelaki tinggi besar itu telah menggenggam senjata andalannya.
Rupanya saat Dewa Arak sibuk menolong Andiningsih, Talipaksa
mengambil senjatanya. Setelah lebih dulu berhasil mematahkan kekuatan
yang membuat tubuhnya meluncur!
Tanpa diperintah dua kali, rombongan orang kasar itu meluruk ke
arah Dewa Arak dengan s enjata terhunus. Hujan senjat a tidak dapat
dielakkan lagi.
Tapi Dewa Arak tetap bersikap tenang. Pemuda itu berdiri tegak di
tempatnya dengan tangan kiri memondong bayi. Tak terlihat tanda-tanda
pemuda berambut putih keperakan itu akan mel akukan tindakan, baik
mengelak maupun menangkis.

Baru ketika s erangan-serangan menyambar dekat, Dewa Arak
bertindak. Dengan s atu tangan, dihadapinya serbuan para pengeroyoknya.
Pemuda itu mengeluarkan ilmu warisan ayahnya, 'Delapan Cara
Menaklukkan Harimau' dan 'Sepasang Tangan Penakluk Naga'.
Sebenarnya ilmu-ilmu itu memerlukan dua tangan. Tapi bagi orang
yang memiliki tingkat kepandaian s eperti Dewa Arak, bukan hal yang sulit
menerapkan ilmu-ilmu itu dengan sebelah tangan.
*Rombongan orang kasar itu meluruk ke arah Dewa Arak dengan
senjata terhunus. Tapi Dewa Arak bersikap tenang. Pemuda itu berdiri
tegak di tempatnya dengan tangan kiri memondong bayi.*
*Baru ketika serangan-serangan menyambar dekat, Dewa Arak
bertindak. Dengan satu tangan, dihadapinya serbuan para pengeroyoknya!*
Dewa Arak memulai perlawanannya dengan mengelak. Cepat
laksana bayangan tubuhnya berkelebatan di antara sambaran senjata lawan.
Talipaksa dan anak buahnya heran bercampur kaget melihat
gerakan lawan. Padahal, mereka telah merasa yakin pemuda berambut putih
keperakan itu tidak mampu meloloskan diri. Tapi, dugaan itu ternyata
meleset!
Selama tiga jurus Dewa Arak hanya mengelak. Baru pada jurus
keempat, pemuda itu mulai unjuk gigi. Itu terjadi ketika lawan-lawannya
meluruk ke arahnya dengan kelebat an senjata masing-masing.
Sing, wung, wuttt!
Bunyi riuh rendah mengiringi luncuran senjata yang tergenggam di
tangan Talipaksa dan sembilan anak buahnya. Berbeda dengan sebelumnya,
kali ini Dewa Arak tidak menghindar. Pemuda itu berdiri tegak dengan bayi
tergendong di tangan kirinya.
Dan ketika serangan-s erangan itu menyambar dekat, tangan
kanannya digerakkan. Cepat bukan main, sehingga t angan itu tampak
berubah menjadi puluhan.
Trak, trak...!
Bukkk, desss!
"Aaakh...!"
"Aaa...!"
Kejadian itu berlangsung demikian cepat. Bahkan mungkin hanya
dalam sekejap mata. Tahu-tahu tubuh gerombolan orang kasar itu
berpental an ke belakang sambil mengeluarkan jeritan menyayat hati.

Brukkk!
Terdengar bunyi berdebuk keras susul-menyusul ketika tubuhtubuh
itu berjatuhan di tanah. Sesaat mereka menggelepar sebelum akhirnya
diam untuk selama-lamanya. Mati!
Hanya Talipaksa yang s elamat dari maut. Itu terjadi secara
kebetulan. Karena serangan lelaki tinggi besar itu meluncur belakangan.
Meskipun demikian, Talipaksa tidak tahu apa yang terjadi dengan anak
buahnya. Yang diketahuinya, tubuh mereka melayang ke belakang dan jatuh
di tanah. Agaknya, gerakan Dewa Arak terl alu cepat untuk diikuti mata
mereka!
Talipaksa tampak terkejut bukan main melihat kematian anak
buahnya. Dengan mata terbelalak, ditatapnya mayat-mayat itu. Perasaan
sedih, amrah, dan tidak percaya bergolak di dalam dada lelaki tinggi besar
itu.
3
Talipaksa tidak tahu kalau dengan kecepatan gerak yang
mengagumkan, Dewa Arak menangkis serangan-serangan yang meluncur
ke arahnya. Lalu, dengan secepat itu pula melancarkan serangan balasan.
Sebagian bes ar mengenai bagi an dada mereka. Hanya beberapa gelintir
yang menghantam perut
Meskipun Dewa Arak hanya mengerahkan sebagian kecil tenaga
dalamnya, tetap saja membuat bagian dalam tubuh anak buah Talipaksa
hancur! Akibatnya, seperti yang mereka alami. Tewas!
Karena Talipaksa berdiam diri, dengan sendirinya pertarungan
terhenti. Dewa Arak tidak mau mempergunakan kesempat an itu untuk
melancarkan serangan. Ditunggunya hingga lawan sadar dari terkesimanya.
Penantian Dewa Arak tidak membutuhkan waktu yang lama.
Sebentar kemudian Talipaksa telah sadar. Dan s eiring dengan itu, perasaan
dendam berkobar di dalam dadanya.
"Keparat jahanam! Kucincang tubuhmu, Anjing Kecil! Hiyaaat...!"
Belum lagi yema teriakan itu lenyap, Talipaksa telah melompat
menerjang Dewa Arak! Pedang yang tergenggam di tangannya diputar di
depan dada. Kemudian s etelah jarak ant ara mereka telah dekat, pedang itu
ditusukkan ke arah leher Dewa Arak
Tapi, Dewa Arak yang sudah dapat mengukur tingkat kemampuan
lawan tidak bergeming dari tempatnya. Bahkan, tangan kanannya diulurkan

untuk mencengkeram batang pedang lawan.
Kreppp!
"Ah!"
Talipaksa menjerit kaget melihat pedangnya berhasil dicengkeram.
Sepasang matanya membel alak lebar. Tangan pemuda berambut putih keperakan
itu tidak t erluka s edikit pun. Tidak salahkah penglihatannya?
Benarkah orang semuda ini telah mempunyai kepandaian yang demikian
tinggi?
Talipaksa tidak mau membiarkan dirinya terlibat pertanyaan yang
tak terjawab. Buru-buru pedangnya ditarik. Dia bermaksud melepaskan
senjata itu dari cengkeraman, sekaligus memutuskan tangan lawan.
Untuk yang kesekian kalinya Talipaksa terkejut. Jangankan
menarik pedangnya dan memutuskan t angan, senjata itu bergeming pun
tidak! Seakan pedang itu bukan dicengkeram jari-jari tangan manusia,
melainkan catok baja!
Di saat Talipaksa tengah bersitegang, Dewa Arak menekuk jari-jari
tangannya!
Takkk!
Batang pedang Talipaksa patah menjadi dua bagian! Akibatnya,
tubuh lelaki tinggi besar itu terj engkang ke bel akang terbawa tenaga
tarikannya sendiri.
Saat itulah, Dewa Arak mengibaskan tangan yang masih
mencengkeram patahan batang pedang Talipaksa!
Singgg! Cappp!
"Aaakh...!"
Lolong menyayat hati dikeluarkan Talipaksa ketika patahan
pedang menancap di dahinya. Seketika itu pula nyawanya melayang ke
alam baka!
"Hhh...!"
Dewa Arak menghembuskan napas berat. Ada rasa tidak nyaman
merayapi hatinya. Tapi bagaimana lagi? Kalau dibiarkan hidup, mereka
akan mencel akakan banyak orang! Hanya kematianlah yang dapat
menghentikan tindakan mereka. Mendadak....
Ceppp!
"Hekh!"
Dewa Arak menoleh begitu mendengar jeritan tertahan. Betapa

terkejutnya pemuda itu melihat Andiningsih rebah telentang dengan pedang menancap di perut hingga tembus ke punggung.
"Hih!"
Dengan s ekali les atan, Dewa Arak telah berada di dekat
Andiningsih, yang telah mengenakan pakaiannya. Meski banyak yang koyak, tapi cukup untuk menutupi sebagian besar tubuhnya.
Dengan penuh rasa iba, Dewa Arak berjongkok di depan
Andiningsih. Sekali lihat saja, pemuda berambut putih keperakan itu tahu kalau menancapnya pedang itu merupakan tindakan Andiningsih. Jelas, wanita berpakai an hijau itu hendak membunuh diri. Dewa Arak tahu apa sebabnya. Meskipun dalam hati tidak setuju, pemuda itu tidak dapat menyalahkan tindakan Andiningsih.
"Aku mohon... selamatkan bayi itu.... Be... berikan pada Saudagar
Jayeng Kertacundraka di Desa Bonggol.... Katakan padanya... bayi itu anak kandungnya.... Jangan berikan pada siapa pun. Apalagi, pada orang-orang Perguruan Macan Kumbang...."
Sampai di sini Andiningsih menghentikan ucapannya. Keadaannya
yang sudah payah menyulitkannya untuk berbicara. Apalagi, darah terus merembes keluar dari luka lebar di perutnya.
Dewa Arak bukan orang bodoh. Dia t ahu, keadaan Andiningsih
amat gawat. Luka-luka yang dideritanya terlampau parah, dan tidak mungkin bisa disembuhkan lagi. Sewaktu-waktu nyawanya bisa melayang. Padahal, ada sesuatu yang akan disampaikan. Melihat keadaannya, bukan mustahil sebelum hal itu diutarakan malaikat maut telah lebih dulu menjemputnya.
Karena itu, Dewa Arak segera bertindak. Ditotok dan diurutnya
beberapa bagian tubuh Andi ningsih. Semua dilakukan dengan cepat dan hanya sekejap s aja. Andiningsih meras akan ada t ambahan kekuat an. Kesempatan itu pun dimanfaatkannya.
"Katakan pada Saudagar Jayeng Kertacundraka, ibu bayi ini adalah Setyaning. Dia meninggal beberapa bulan setel ah kelahiran bayi ini. Namun sebelum dia meninggal, aku diperintahkan untuk mengantarkan bayi ini kepadanya. Maukah kau mengantarkannya, Kisanak?" tanya Andiningsih penuh harap.
Dewa Arak menganggukkan kepala. Khawatir kalau ucapan yang dikeluarkannya gemetar karena terharu, pemuda berambut putih keperakan

itu menanggapi pertanyaan Andiningsih dengan gerak isyarat.
"Terima kasih, Kisanak. Aku yakin kau akan memenuhi
permintaanku," ucap Andiningsih. "Boleh kutahu namamu?"
"Arya Buana. Panggil saja Arya," jawab Dewa Arak. Suaranya
agak bergetar. Padahal, dia telah berusaha meredam gejolak perasaan
harunya. "Kau sendiri siapa, Nisanak?! Apa hubunganmu dengan ibu bayi
ini?!"
Andiningsih tersenyum. Tapi karena keadaannya, senyum itu lebih
mirip seringai kesakitan. Butir-butir keringat s ebesar jagung menghias
wajahnya. "Aku Andiningsih. Setyaning adalah kakak angkatku. Dia telah
mengangkatku dari seorang jembel cilik yang kotor sampai menjadi gadis
terhormat. Tidak hanya itu saja jasanya padaku. Masih banyak lagi. Karena
itu, aku berusaha melaksanakan pesan terakhirnya. Kalau tidak... arwahku
tidak akan t enang di alam baka...," urai Andiningsih dengan suara mulai
tersendat kembali.
Melihat hal ini Dewa Arak tahu kalau saat kepergian Andiningsih
sudah dekat. Arya tidak ingin wanita berpakaian hijau itu meninggal dengan
hati tak tenteram. Dia harus menghiburnya.
"Tenanglah, Andiningsih! Percayalah, bayi ini akan tiba di tangan
Saudagar Jayeng Kertacundraka dengan selamat. Aku, Dewa Arak, akan
berusaha semampuku. Bantulah aku dengan doamu...."
Sepasang mata Andiningsih mulai kehilangan sinarnya. Tapi, dia
masih mampu menangkap ucapan Dewa Arak.
"Kau..., Dewa Arak?! Pendekar besar yang terkenal itu?! Sekarang
hatiku lega. Aku dapat menemui Setyaning dengan hati lapang. Aku yakin
kau akan berhasil memenuhi tugas itu, Dewa Arak. Se... la... mat ting...
akh!"
Sebelum Andiningsih berhasil menyelesaikan ucapannya, maut
telah datang menjemput. Kepalanya terkulai. Wanita berpakaian hijau itu
tewas dengan wajah berseri -seri dan senyum mengembang di bibir.
"Hhh...!"
Kembali Dewa Arak menghel a napas berat. Sepasang mata
Andiningsih yang masih membelalak dipejamkannya. Kemudian, dengan
perlahan-lahan pemuda itu bangkit berdiri. Pandangannya diedarkan untuk
mencari tempat yang baik sebagai tempat peristirahatan terakhir
Andiningsih.

***

"Oa...! Oaaa...!"

Suara lengkingan tangis bayi memecah keheningan yang
melingkupi jalan tanah berdebu, yang di kanan dan kirinya ditumbuhi
rumput hijau segar.

Suara itu ternyata beras al dari mulut seorang bayi yang berada di
gendongan pemuda berambut putih keperakan dan berpakaian ungu. Siapa
lagi pemdua itu kalau bukan Dewa Arak?! Tangisan bayi membuatt
pendekar muda yang bi asanya mampu bersikap t enang itu, sekalipun
menghadapi ancaman maut, menjadi kebingungan.

Memang, semula tidak ada masalah bagi Arya karena bayi itu
tertidur. Tapi sekarang, setelah terbangun makhluk Allah yang kecil, dan
masih suci itu menangis dengan hebatnya. Keras, melengking nyaring, dan
tanpa henti.

"Cep, cep...!"

Dengan s ebisanya Arya berusaha mendiamkan bayi itu. Diayunayunkannya
tubuh sang Bayi. Seorang bayi lelaki bertubuh montok dan
sehat serta berkulit putih.

Tapi usaha Arya sia-sia. Tangis bayi itu tidak berhenti. Bahkan,
bertambah keras. Karuan saja Arya semakin kelabakan. Benaknya diputar
untuk mencari cara mendiamkan tangis bayi itu.

Dan memang, pemuda berambut putih keperakan itu akhirnya
menemukannya. Digendongnya bayi itu dengan t angan kiri. Sedangkan
tangan kanannya ditekapkan ke wajah.

"Ciluuuk..!"

Kemudian seraya menurunkan tangan itu dari wajahnya, Arya
membarenginya dengan ucapan...

"Baaa...!"

Usaha Arya ternyat a manjur juga. Tangis bayi itu langsung
terhenti. Tapi hal itu tidak berlangsung lama. Sesaat kemudian, bayi itu
kembali menangis. Bahkan dengan suara lebih keras dari sebelumnya.

Arya pun kembali mencoba cara itu. Tapi, kali ini tidak
memberikan hasil seperti yang diharapkan. Tak sedikit pun bayi itu
mempedulikannya. Pemuda berambut putih keperakan itu kelihatan putus
asa.

"Oa...! Oaaa...!"

"Mengapa aku demikian pelupa?! Seharusnya tadi kutanyakan
pada Andiningsih cara mendi amkan bayi ini. Ah...! Sekarang apa yang
harus kulakukan?" gumam Arya pelan seraya terus mengayun-ayunkan
tubuh bayi itu dengan kedua tangannya. Hanya tindakan itu yang dapat
dilakukannya.
Dewa Arak terus berlari. Tapi, dia tidak dapat berlari dengan cepat.
Wajah bayi itu kelihatan membiru ketika dia berlari agak cepat. Kedua
tangannya yang mungil mengejang.
"Mungkinkah dia merasa takut?" tanya Arya dalam hati.
Pertanyaan itu akhirnya terj awab juga. Bukan karena Arya, namun
tindakan bayi itu. Entah karena naluri, makhluk mungil itu membawa
tangan kanannya ke mulut. Dan ibu jarinya dimasukkan, lalu dihisaphisapnya.
Plakkk!
Dewa Arak menepuk dahinya sendiri.
"Mengapa aku demikian bodoh?!" maki Arya dal am hati. "Pasti
bayi ini lapar dan haus."
Yakin akan kesimpulan yang didapat, Dewa Arak menolehkan
kepala ke sana kemari. Barangkali saja di s ekitar t empat itu ada sebuah
rumah yang dapat dimintai tolong untuk memberi makan bayi itu.
Harapan Dewa Arak terkabul. Beberapa belas tombak di depannya
tampak sebuah rumah. Rumah sederhana itu terpisah jauh dari rumah-rumah
lainnya. Ke sanalah pemuda berambut putih keperakan itu melangkah.
Beberapa saat kemudian Dewa Arak telah tiba. Daun pintu dan
jendela rumah itu tertutup rapat. Arya sekilas mengamati keadaan sekitar
rumah. Kemudian, tangannya diulurkan untuk mengetuk daun pintu.
Tapi gerakan tangan Dewa Arak terhenti di tengah jal an. Sebelum
kepalan tangannya mencapai sasaran, daun pintu telah bergerak membuka
diiringi bunyi berderit mengiris telinga. Sekejap kemudian, dari dalam
rumah muncul seraut wajah seorang wanita setengah baya.
"Ah...!" Belum sempat Dewa Arak membuka mulut, wanita
setengah baya itu bersuara.
"Ternyata telingaku memang tidak sal ah dengar. Ada seorang bayi
di sini. Apa yang terjadi dengannya, Anak Muda?! Mana ibunya?!"
Seraya mengeluarkan pert anyaan yang memberondong, wanita itu
melangkah ke luar. Sepasang matanya t erpaku pada sosok mungil yang
berada di gendongan Arya. Tampaknya, putra Saudagar Jayeng

Kertacundraka itu telah menarik perhatiannya.
Sekarang Dewa Arak baru mengerti, mengapa daun pintu itu telah membuka sebelum tangannya sempat mengetuk. Ternyata tangis bayi itu sudah terdengar sampai ke dalam. Arya kemudian buru-buru mengembangkan s enyumnya. Dia tahu, wani ta pemilik rumah itru tengah menunggu jawabannya.
"Ibunya telah meninggal, Nyi. Dan orang yang disuruh mengantarkan bayi ini pada ayahnya tel ah dibunuh orang. Dia minta tolong padaku untuk mengantarkan bayi ini pada ayahnya. Tapi, dia menangis tak henti-hentinya. Aku tidak bisa mendiamkannya. Bisa kau bantu mendiamkannya, Nyi? Mungkin dia lapar."
Wanita setengah baya itu tersenyum. Sorot matanya yang berbinarbinar menandakan kegembiraan hatinya. Terlihat jelas rasa sukanya yang besar pada putra Saudagar Jayeng Kertacundraka.
"Berikan dia padaku, Anak Muda. Percayalah, aku akan mampu mendiamkannya. Dia hanya ingin menyusu, " jawab wanita setengah baya itu, yakin.T anpa ragu-ragu Arya segera memberikan bayi dalam gendongannya pada wanita itu. Dia percaya kalau wanita itu tidak memendam maksud yang kurang baik. Setelah menerima bayi, wanita setengah baya itu membawanya ke dalam. Sedangkan Dewa Arak berdiri di luar, menunggu.
Keyakinan Dewa Arak memang tidak keiiru. Sesaat kemudian, wanita pemilik rumah telah keluar. Di tangannya tergendong putra Saudagar Jayeng Kertacundraka yang tertidur pulas. Kekenyangan dan kelelahan!
"Kalau boleh kutahu... siapakah ayah bayi ini, Anak Muda? Dan di mana tinggalnya?" tanya wanita setengah baya itu, penuh rasa ingin tahu.
"Menurut orang yang mengantarkan bayi ini, ayahnya Saudagar Jayeng Kertacundraka dan tinggal di Desa Bonggol," jawab Arya jujur.
"Desa Bonggol?! Perjalananmu masih cukup jauh, Anak Muda.
Kau harus mel alui dua buah desa l agi sebelum tiba di sana. Aku yakin, selama perjalanan bayi itu akan kel aparan. Bagaimana kalau kau berikan saja padaku. Di tanganku dia akan lebih terawat. Kebetulan suami dan anakku yang baru berusia beberapa bulan meninggal beberapa hari yang lalu. Bagaimana, Anak Muda?!" uj ar wanita pemilik rumah menawarkan jasa.
Dewa Arak tersenyum lebar. "Maafkan aku, Nyi. Bukannya

menolak. Tapi..., aku telah berjanji untuk mengantarkan bayi ini pada
Saudagar J ayeng Kertacundraka. Aku tidak bisa mengingkari amanat orang
yang telah meninggal dunia. Sekali lagi..., maafkan aku, Nyi," tolak pemuda
berambut putih keperakan itu dengan halus.

"Aku bisa mengerti, Anak Muda," jawab wanita setengah baya itu
dengan suara berdesah. "Kalau tidak kau temukan orang yang akan
menyusuinya... berikan saja susu kambing atau sapi."

"Akan kuperhatikan semua nasihatmu, Nyi."

Usai berkat a demikian, Dewa Arak mengangsurkan tangan untuk
menerima putra Saudagar Jayeng Kertacundraka. Lalu, setelah
mengucapkan terima kasih, pemuda itu berbalik. Kemudian, kakinya
terayun meninggalkan tempat itu. Tapi baru saja beberapa tindak....

"Tunggu, Anak Muda!"

"Ada apa, Nyi?!" tanya Arya seraya membalikkan tubuh.

"Aku mempunyai seekor kuda. Ambillah.... Gunakan agar
perjalananmu lebih cepat"

Dewa Arak tidak segera menjawab. Arya tercenung sejenak
memikirkan tawaran itu.

"Pakailah, Anak Muda," desak wanita setengah baya itu. "Di sini
kuda itu tidak berguna. Aku tidak bisa menunggganginya. Dulu binatang itu
tunggangan suamiku. "

Kini tidak ada lagi alas an bagi Dewa Arak untuk menolak.
Perlahan-l ahan kepal anya dianggukkan.

4

Untuk pertama kalinya, Arya mel akukan perjalanan dengan
lambat. Itu terpaksa dilakukan Dewa Arak karena adanya bayi yang
digendongnya di tangan kiri. Sedang tangan kanannya digunakan untuk
memegang tali kekang kuda, yang melangkah pelan menyusuri jalan tanah
berdebu.

Sesekali pandangan Dewa Arak yang tertuju lurus ke depan
dialihkan pada sang Bayi. Ada rasa nyaman dan senang yang sulit dikatakan
ketika memandang makhluk kecil yang tidak berdaya itu. Kesibukan Dewa
Arak membuat perhatiannya tidak beralih, sekalipun pendengarannya
menangkap bunyi derap kaki kuda di belakangnya. Dari bunyinya, Dewa
Arak tahu kuda itu tidak hanya berjumlah seekor.

Semakin lama bunyi derap kaki kuda t erdengar j elas. Pertanda

jarak antara Dewa Arak dengan kuda-kuda itu semakin dekat. Arya memperkirakan jumlah binatang-binatang itu sekitar lima ekor. Dan tengah berpacu dengan kecepatan tinggi. Karena khawatir binat ang-binatang yang akan melewarinya itu menabraknya, Arya menepikan jalan kudanya.

Dugaan Dewa Arak tidak salah. Baru saja binatang tunggangannya ditepikan, enam ekor kuda coklat putih berpacu cepat melaluinya. Debu yang mengepul tinggi membuat Dewa Arak terpaksa mengibas -ngibaskan tangan.

Kelihatannya ringan saj a kibasan itu dilakukan Dewa Arak. Tapi, akibatnya debu-debu yang hendak mengepul ke arahnya t ertolak jauh seperti dihembus angin keras. Tampaknya, Dewa Arak mengerahkan tenaga dalam.

Sebenarnya kalau tidak ada putra Saudagar Jayeng Kertacundraka, Dewa Arak tidak akan melakukan tindakan itu. Cukup hanya menutupi wajahnya agar tidak terkena debu. Sementara itu, enam ekor kuda coklat putih itu terus berpacu cepat diiringi bunyi bergemuruh yang menggetarkan tanah.

Dewa Arak hanya menggeleng-gelengkan kepala. Segumpal pertanyaan bergayut di benaknya. Apakah yang akan dilakukan rombongan berkuda itu, sehingga demikian terburu-buru? Sekilas pandangannya diarahkan ke arah mereka. Sepasang alis Dewa Arak berkerut, ketika melihat tindakan yang dilakukan rombongan berkuda itu.

Dewa Arak menjumpai adanya keanehan. Ketika telah berada beberapa tombak di depannya, secara serempak enam orang itu menarik tali kekang kudanya. Demikian mendadak, sehingga kuda-kuda itu menghentikan larinya dengan tiba-tiba.

"Hieeeh...!"

Seraya meringkik nyaring, kuda-kuda itu mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi.

Tapi, itu hanya berlangsung s esaat. Karena keenam penunggangnya tel ah menarik tali kekang kuda mereka. Kuda-kuda itu tahu maksud penunggangnya. Mereka segera berbalik. Sekarang, tanpa terburuburu enam orang penunggang kuda itu mengarahkan binatang tunggangannya menghampiri Dewa Arak.

"Hhh...!"

Dewa Arak menghel a napas panjang. Sebagai seorang yang telah

lama berkecimpung di dunia persilatan, dia langsung tahu keenam
penunggang kuda itu mempunyai maksud yang tidak baik. Meskipun
demikian, Arya mampu bersikap seolah-olah tidak mengetahui maksud
mereka. Dengan tenang diusahakannya kuda hitamnya terus melangkah.
Kedua belah pihak mengarahkan kuda mereka ke arah yang
berlawanan, dan seperti tengah saling menghampiri. Maka, dalam sekejap
jarak mereka tinggal dua tombak. Mau tidak mau Dewa Arak menghentikan
langkah kudanya. Sebab, kalau diteruskan pun akan percuma. Enam orang
penunggang kuda itu telah menyusun diri s edemikian rupa. Sehingga tidak
ada celah untuk kuda Dewa Arak lewat. Binatang-binatang tunggangan itu
mereka atur berjajar.
Ternyata bukan hanya Dewa Arak yang menghentikan langkah
kudanya. Enam orang penghadang itu pun demikian. Kemudian, tatapan
mereka merayapi sekujur tubuh Dewa Arak penuh selidik.
Hal yang sama pun dilakukan Dewa Arak. Hanya kalau lawanlawannya
dengan cara terang-t erangan, Arya hanya memperhatikan sekilas
saja. Dalam kesempatan yang demikian singkat itu, dia bisa melihat cukup
jelas keenam penunggang kuda itu.
"Siapa kalian?! Mengapa menghadang perjalananku?!" tanya Arya
tenang.
"Akulah yang seharusnya mengajukan pertanyaan itu, Bocah!"
bantah seorang di antara enam penunggang kuda, yang kudanya berada
agak di depan kuda-kuda lain.
Dia seorang pemuda berwaj ah tampan dan berpakaian indah.
Dalam usianya yang tak kurang dari tiga puluh lima tahun, lelaki itu jadi
terlihat pesolek.
Dewa Arak mengernyitkan alis karena merasa heran. Penampilan
lelaki berpakai an indah itulah penyebabnya. Meskipun demikian, dengan
pandainya perasaan itu disembunyikan, sehingga tidak terlihat pada
wajahnya. "Kalau demikian, baik kuperkenalkan diriku. Aku hanya seorang
pengelana. Namaku Arya. Cukup?! Sekarang, biarkan aku lewat," ujar Arya
memperkenalkan diri dengan sabar.
"Tidak!" lelaki berpakai an indah itu meng-gelengkan kepal a.
"Berikan bayi yang ada di gendonganmu. Baru kami akan membiarkanmu
lewat."
"Semudah itu, Sukrasana?! Ingat! Dia harus

mempertanggungjawabkan perbuatannya at as Andiningsih!" bantah orang yang tepat berada di sebelah kiri lelaki berpakaian indah.
Lelaki itu berpakaian sederhana. Malah terl alu sederhana bila dibandingkan dengan pakaian Sukras ana. Wajahnya yang buruk semakin tampak jelas karena potongan rambutnya yang dikepang sampai ke pinggang.
"Benar, Sukrasana!" sambut yang lainnya. Seorang lelaki berpakaian sederhana dan bermata picak. "Jangan begitu mudah dia dilepaskan! Dia harus menerima ganjaran atas perbuatannya terhadap Andiningsih!"
"Tahan amarah kalian. Ingat! Andiningsih tidak akan hidup kembali. Sekalipun kita bunuh pemuda aneh ini. Yang penting adalah keselamatan cucu ketua kita!" bantah Sukrasana sungguh-sungguh.
"Tapi, Sukrasana...," lelaki bermata picak masih mencoba membantah.
Sikap keras kepala lel aki bermata picak membuat kesabaran Sukrasana pupus. Terbukti dengan tanggapan yang diberikannya.
"Tidak ada tapi-tapian!" sentak Sukrasana memotong ucapan lelaki bermata picak. "Ingat! Akulah yang berhak memutuskan semua persoal an. Buka kalian! Camkan itu!"
Seketika itu pula lelaki bermata picak dan lelaki berambut kepang terdiam. Mereka tidak membuka suara l agi. Tapi dari tarikan wajah dan sepasang mata mereka terlihat rasa penasaran yang dal am. Usai berkata demikian, tanpa mempedulikan dua lelaki berpakaian sederhana itu, Sukrasana mengalihkan perhatiannya ke arah Arya.
"Serahkan bayi itu, Kisanak. Percayal ah! Kau boleh pergi dari sini tanpa mendapat gangguan!" janji Sukrasana sungguh-sungguh.
Dewa Arak tersenyum hambar. "Sayang sekali, Sukrasana," sahut Arya menyebut nama lelaki berpakaian indah itu. "Aku tidak dapat memenuhi permintaan kalian."
Wajah Sukrasana langsung berubah begitu mendengar tanggapan Dewa Arak.
"Rupanya kau l ebih suka dikas ari, Pembunuh Keji! Secara baikbaik kuberikan jal an sel amat bagimu. Padahal, tindakan keji yang kau lakukan pada dua rekan kami telah cukup menjadikan alasan untuk membunuhmu! Tapi, kau malah menyia-nyiakan kesempat an yang

kuberikan!"
Sukrasana kemudian menoleh pada lima orang rekannya. Sesaat
kemudian, kepalanya dianggukkan sedikit. Tanpa menunggu lebih lama,
lelaki berambut kepang melangkah maju. Jelas, dia telah menunggu-nunggu
kesempatan ini sejak tadi.
***
"Tunggu, Kisanak!"
Sebelum lelaki berambut kepang mulai melancarkan serangan,
Dewa Arak telah menjulurkan tangannya berusaha mencegah.
Seketika lelaki berambut kepang mengurungkan maksudnya. Dan
kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Arya.
"Kalian salah paham! Aku bukan pembunuh Andiningsih!" tegas
Arya mantap. "Dia tewas oleh sekelompok orang kasar yang
menghadangnya."
Lalu, dengan singkat pemuda berambut putih keperakan itu
menceritakan semua kejadi annya. Sementara Sukrasana dan rekan-rekannya
mendengarkan dengan penuh perhatian hingga Dewa Arak menyel esaikan
ceritanya.
"Sudah selesai?!" tanya lelaki berambut kepang mengejek.
"Benar," jawab Dewa Arak seraya menganggukkan kepala.
"Kalau demikian..., sekarang bersiaplah kau! "
Sambil menggertakkan gigi, lelaki berambut kepang melompat
menerjang Dewa Arak. Dan begitu berada di udara, tubuhnya
dijungkirbalikkan. Kemudian, meluruk turun seraya melancarkan serangan
ke arah pelipis dengan jari-jari tangan terkem-bang membentuk cakar.
Cit, cit, cit!
Bunyi mencicit nyaring seperti tikus terjepit mengiringi tibanya
serangan. Bunyi ini menandakan kalau cengkeraman itu didukung
pengerahan tenaga dalam tinggi.
Dewa Arak mengenal serangan berbahaya. Dia tahu, jangankan
terkena secara telak, terserempet saj a sudah cukup untuk mengirim
nyawanya ke alam baka. Maka, pemuda itu tidak berani bertindak ceroboh.
Apalagi dengan keberadaan putra Saudagar Jayeng Kertacundraka di
tangannya.
Ternyata Dewa Arak mengambil keputusan untuk menangkisnya.
Sebuah tindakan yang jarang dilakukannya terhadap serangan awal lawan.

Pemuda berambut putih keperakan itu menggerakkan tangan ke atas
memapaki.
Pratt!
"Akh!"
Jerit keterkejutan langsung keluar dari mulut lelaki berambut
kepang, begitu dua tangan yang sama-sama dialiri tenaga dalam
berbenturan. Akibatnya, tubuh lelaki iiu terpent al kembali ke atas seraya
menyeringai kesakitan.
Sementara Dewa Arak tidak bergeming. Sedikit pun tak ada
guncangan pada binatang tunggangannya. Tampaknya, tenaga dalam Dewa
Arak jauh lebih kuat dibandingkan lawannya.
Jliggg!
Setelah bers alto sekali di udara, lelaki berambut kepang berhasil
mendarat di tanah dengan kedua kaki lebih dulu. Hampir pada saat yang
bersamaan, kedua kaki Dewa Arak menj ejak tanah. Pemuda itu
memutuskan untuk melompat dari atas punggung kuda. Disadari kalau tetap
berada di atas kuda, keselamat an putra Saudagar Jayeng Kert acundraka
terancam.
"Kau tidak apa-apa, Limbong?!" tanya Sukrasana seraya
mendekati lelaki berambut kepang.
Lelaki yang ternyata bernama Limbong menggelengkan kepal a.
Lalu, tanpa memberi kesempat an pada Sukrasana untuk mengajukan
pertanyaan lebih lanjut, Limbong mengirimkan serangan susulan. Kali ini
Limbong tidak mempergunakan tangan. Dia mengirimkan tendangan kaki
kanan lurus ke arah dada Dewa Arak.
Wukkk!
Serangan Limbong mengenai t empat kosong. Karena sewaktu
hampir mengenai sasaran, Dewa Arak telah mendoyongkan tubuh ke kiri.
Hasilnya serangan itu menyambar lewat beberapa jari di sebelah kanannya.
Tindakan Dewa Arak tidak berhenti sampai di situ. Tangan kanannya
diayunkan membacok pergelangan kaki Limbong.
Limbong terkejut bukan main melihat serangan ini. Memang, dia
sudah menduga akan terj adi serangan balasan. Namun sungguh tidak
menyangka akan secepat ini datangnya. Kecepatan gerak Dewa Arak benarbenar
hampir tidak terlihat mata.
Sungguhpun demikian, tentu saja Limbong tidak membiarkan

kakinya dihantam. Buru-buru kakinya ditarik.
Takkk!
"Akh!"
Limbong memekik kesakitan. Bacokan sisi tangan kanan Dewa
Arak menghantam telak sasarannya. Usaha penyel amatan yang dilakukan
lelaki berambut kepang ternyata terlambat. Seketika itu pula tubuh Limbong
limbung.
Serempak empat orang rekan Limbong, kecuali Sukrasana,
melompat turun dari punggung kuda. Wajah dan sorot mata mereka
menggambarkan kekagetan yang amat sangat. Mereka tahu betul tingkat
kepandai an yang dimiliki Limbong. Secara kasar, setingkat dengan mereka.
Kenyataan betapa dal am segebrakan Dewa Arak telah berhasil
menyarangkan serangan telah membuktikan ketinggian ilmu pemuda itu.
Karena itu, lelaki bermata pi cak dan tiga rekannya maju
berbarengan. Sekarang, mereka berdiri di s ebelah Limbong. Sudah dapat
diperkirakan pertarungan tak akan dapat dielakkan lagi.
Sukrasana menyadari hal itu. Maka, bergegas dia menjauhi tempat
itu. Hal yang sama pun dilakukan kuda mereka. Rupanya, binatang-binatang
itu pun menyadari bahaya yang tengah mengancam.
***
Dewa Arak sadar kal au kelima rekan Sukrasana akan melakukan
pengeroyokan. Namun, hal itu tidak membuatnya gentar. Pemuda itu tetap
tenang. Sepasang matanya berputaran ke sana kemari, mengawasi gerakgerik
pengeroyoknya.
Dan memang, Limbong dan empat kawannya tel ah mulai bergerak
menyebar. Jelas, mereka bermaksud menyerang Dewa Arak dari berbagai
penjuru."
Sing, wuk, wunggg!
Begitu berhasil mengurung Dewa Arak, kelima orang itu memutar
senjata mereka yang tel ah tergenggam di tangan. Sementara Dewa Arak
masih berrangan kosong.
"Haaat..!"
Didahului teriakan melengking nyaring yang menggetarkan tempat
itu, Limbong yang berada di depan Dewa Arak mulai membuka serangan.
Tombak yang berujung mat a golok dibolang-balingkan di depan dada
hingga lenyap bentuknya. Dan di saat senjata itu sudah tidak terlihat lagi,

secara tidak terduga-duga ditusukkan ke arah perut Dewa Arak.
Wukkk!
Memang bagi mata Limbong dan rekan-rekannya tombak itu tidak
terlihat lagi. Tapi tidak demikian dengan Dewa Arak. Secara jel as sekali,
dia dapat melihat senjata itu. Bahkan, ketika ditusukkan ke arahnya.
Karena itu, Arya tidak mengalami kesulitan sedikit pun untuk
mengelakkannya. Hanya dengan mendoyongkan tubuh ke kiri, dia telah
membuat tombak itu meluncur lewat di sebelah kanan pinggangnya.
Namun belum sempat Dewa Arak melancarkan serangan balasan,
serangan dari lelaki bermata pi cak t elah meluncur. Rupanya, di saat
serangan Limbong datang, dia pun mengirimkan serangan pula. Akibatnya,
begitu serangan Limbong gagal serangannya meluncur datang.
Bahkan, bila diperbandingkan, serangan yang dikirimkan lelaki
bermata pi cak jauh l ebih berbahaya. Golok besar yang menj adi senjata
andalannya diayunkan deras ke arah leher Dewa Arak dengan mendatar.
Padahal, lelaki bermata picak itu melakukan serangan dari belakang! Bila
mengenai sas aran, sudah dapat dipastikan kepala Dewa Arak akan terpisah
dari tubuhnya.
Tapi lagi-lagi Dewa Arak tidak mengalami kesulitan mengelakkan
serangan itu. Tubuhnya agak dibungkukkan ke depan sehingga babatan
lelaki bermata picak hanya menyabet angin, beberapa j ari di atas kepala
Dewa Arak.
Dan kejadian sdanjutnya pun berulang. Sebelum Dewa Arak
sempat berbuat sesuatu, serangan lainnya datang bertubi-tubi bagai
gelombang lautan. Meskipun demikian, semua dapat dipunahkan Dewa
Arak. Memang, dengan tingkat ilmu meringankan tubuh yang berada jauh
di atas lawan, tidak sulit bagi Dewa Arak untuk mengel akkan serangan
lawan.
Sampai sekian jauh hanya mengelak yang dapat dilakukan Dewa
Arak. Sebab, kelima lawannya tidak memberikan kesempatan sedikit pun
untuk melancarkan s erangan balasan. Mereka melancarkan serangan silih
berganti.
Tapi sampai sepuluh jurus berl angsung tak satu pun dari serangan
itu yang mengenai sasaran. Karuan saja kenyataan itu semakin membuat
Libong dan kawan-kawannya penas aran! Sebagai akibatnya, serangan yang
mereka lancarkan semakin dahsyat. Namun, semua itu tet ap saja dapat

dipunahkan Dewa Arak.
Kejadian itu tidak lepas dari pengamatan Sukrasana. Diam-diam
dia terkejut bukan main. Lelaki itu tahu betul tingkat kepandaian Limbong
dan empat rekannya. Diakui kepandaian mereka di bawahnya. Tapi, untuk
menghadapi keroyokan mereka, dia tidak akan mampu. Apalagi dengan
menggendong bayi seperti yang dilakukan Dewa Arak.
Dari kenyat aan itu saja dia bisa memperkirakan kalau tingkat
kepandai an Dewa Arak berada di atasnya. Dan hal ini membuatnya
khawatir. Tapi meskipun demikian, Sukrasana tidak mau segera bertindak.
Dia mengambil keputusan untuk melihat perkembangan selanjutnya.

5

Di kancah pertarungan Dewa Arak mulai menyadari keadaannya
yang tidak menguntungkan. Dia tahu kalau keadaan terus seperti ini
akhirnya dia akan roboh di tangan lawan-l awannya. Untuk mencegah hal
itu, tentu saja Dewa Arak harus membebaskan diri dari kepungan lawan.
Dan hal itu yang akan dilakukannya.
Begitu menginjak jurus ketiga belas, Dewa Arak melaksanakan
rencananya. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh yang berada
jauh di atas lawan-lawannya.
"Hih!"
Pemuda berambut putih keperakan itu menjejakkan kaki. Sesaat
kemudian tubuhnya melesat ke atas. Di udara dia bersalto beberapa kali
sebelum mendaratkan kedua kakinya di tanah.
"Mau lari ke mana, Keparat?! Jangan harap dapat lolos dari kami!"
seru Limbong keras ketika melihat Dewa Arak t elah berada di luar
kepungan. Seiring keluarnya ucapan itu, Limbong meluruk ke arah Dewa
Arak. Tindakan yang dilakukan Limbong segera diikuti rekan-rekannya.
Tapi kali ini Dewa Arak tidak tinggal diam. Meskipun hanya
menggunakan s ebelah t angan, pemuda itu tidak mengalami kesulitan untuk
mempergunakan ilmu 'Sepasang Tangan Penakluk Naga' dan ilmu 'Delapan
Cara Menaklukkan Harimau', yang diwarisi dari ayahnya (Untuk lebih
jelasnya, silakan baca serial Dewa Arak dalam episode perdananya, 'Pedang
Bintang').Memang, bagi orang yang memiliki tingkat kepandaian seperti
Dewa Arak, bukan hal yang sulit mengadakan perubahan sedikit pada
ilmunya sesuai dengan keadaan. Meski tidak dapat dipungkiri, dengan
penggunaan s ebelah tangan ada pengurangan dalam kedahsyatan ilmu-ilmu

itu.
Limbong dan kawan-kawannya langsung tercekat melihat Arya
memberikan perlawanan. Mereka bagai tengah menggempur ombak sebesar
bukit. Ada dorongan yang amat keras ketika Arya menggerakkan tangan.
Dorongan yang mampu membuat tubuh mereka terlempar laksana terlanda
badai.
Untungnya, Limbong dan rekan-rekannya bukan orang yang
memiliki tenaga dalam rendah. Kalau tidak, sejak tadi tubuh mereka sudah
terlempar. Kelima orang ini mampu bertahan.
Tak terasa empat puluh jurus telah berlalu. Dan sel ama itu,
Limbong dan kawan-kawannya belum mampu mendesak Dewa Arak.
Pemuda berambut putih keperakan itu terlalu tangguh untuk dapat didesak.
Meskipun demikian, mereka tidak putus as a. Kelima orang itu terus
berusaha keras.
Mereka tampaknya tidak tahu kalau Dewa Arak telah bersikap
mengalah. Di samping pemuda itu hanya menggunakan ilmu 'Sepasang
Tangan Penakluk Naga' dan 'Delapan Cara Menaklukkan Harimau',
kemampuan kedua ilmu itu pun tidak sepenuhnya dikeluarkan. Sebab,
Dewa Arak yakin keenam orang ini tidak bermaksud jahat. Mereka hanya
salah paham saja.
Tapi ketika menginjak jurus kelima puluh, tidak ada tanda-tanda
lawannya menyadari sikapnya itu, Dewa Arak jadi kehilangan kesabaran.
Diputuskannya untuk memberi sedikit pelajaran agar mereka mengerti. Dan
tindakan itu segera dilakukan Dewa Arak pada jurus kelima puluh lima.
Limbong dan kawan-kawannya kel abakan ketika lawan yang mereka hadapi
tahu-tahu lenyap dari pandangan. Entah bagaimana terj adinya, mereka tidak
tahu.
Sebelum rasa kaget itu sirna, tangan mereka yang menggenggam
senjata mendadak lemas. Mereka tidak tahu kalau dengan ilmu meringankan
tubuhnya Dewa Arak mengelakkan setiap s erangan, kemudian menotok
bagian bel akang sikut. Totokan inilah yang menjadikan tangan mereka
lumpuh sejenak!
Ketika akhirnya Dewa Arak berdiri di tengah-tengah kepungan
lagi, di tangan pemuda berambut putih keperakan itu tergenggam beraneka
ragam senjata.
"Bagaimana?! Masih ingin melanjutkan pertarungan?!" tanya

Dewa Arak seraya mengacungkan senj ata-senj ata itu tinggi-tinggi.
Kemudian, dilemparkannya secara sembarangan di tanah.
Kenyataan ini mengejutkan Limbong dan kawan-kawannya. Tapi,
hal itu tidak membuat mereka mengerti dan menyerah. Bagai diberi
perintah, mereka menerjang Dewa Arak secara bersamaan.
Sekarang kes abaran Dewa Arak benar-benar habis. Tampaknya,
orang-orang seperti Limbong dan empat kawannya tidak dapat diperlakukan
dengan lembut. Mereka tidak akan pernah bisa mengerti. Hanya kekalahan
secara telak yang dapat menyadarkan mereka. Maka, Dewa Arak pun memutuskan
untuk melakukan hal itu.
***
Buk, buk, bukkk!
Pukulan-pukulan yang dilancarkan Limbong dan kawan-kawannya
mendarat dengan t elak di sas aran yang dituju. Keberhasilan ini membuat
hati mereka gembira. Sudah terbayang di benak kelima orang itu pemuda
berambut putih keperakan ini akan roboh ke tanah. Setidak-tidaknya akan
menjerit-jerit kesakitan.
Tapi kenyataan yang terj adi benar-benar mengejutkan mereka.
Tubuh Dewa Arak tidak bergeming sekalipun serangan-serangan itu
mendarat di berbagai bagian tubuhnya. Yang lebih mengejut kan, tangan
yang telah mengenai tubuh Dewa Arak menempel! Tidak bisa ditarik
kembali!
Limbong dan kawan-kawannya t erkejut bukan main. Tapi mereka
tidak menyerah begitu saja. Seluruh tenaga yang dimiliki dikerahkan untuk
menarik tangan mereka dari tubuh Dewa Arak.
Tindakan kelima orang itu ternyata si a-sia. Tangan mereka seperti
berakar di tubuh Arya. Melekat erat! Limbong dan keempat kawannya
tampak kalap. Apalagi ketika menyadari tenaga mereka mulai tersedot,
seperti masuk ke dalam tubuh Dewa Arak!
Tapi, mereka bukan orang bodoh. Mereka tahu kal au dibiarkan
tenaga dalam mereka akan tersedot semua. Dengan sebisanya mereka
melakukan berbagai macam tindakan. Tanpa pikir panjang lagi, tangan yang
masih bebas dipukulkan ke berbagai bagi an tubuh Dewa Arak, terutama
pada tempat-tempat yang lemah. Pelipis, ulu hati, leher, dan ubun-ubun.
Tentu saja Arya tidak membiarkan bagian-bagian itu t erpukul.
Dengan mengegoskan tubuh, dia berhasil membuat serangan-serangan

lawan mendarat di sasaran yang salah.
Bukkk! Bukkk!
"Akh, akh...!"
Limbong dan kawan-kawannya menjerit kaget. Tangan yang lain
pun melekat di tubuh Dewa Arak. Dan, kejadian yang menimpa tangan
sebelumnya berulang. Hingga, tenaga yang ters edot ke tubuh Dewa Arak
mengalir jauh lebih banyak
Hanya dalam waktu singkat wajah kelima rekan Sukrasana telah
memucat. Mereka terlihat l emah s ekali. Melihat hal itu, Dewa Arak
menghentikan tindakannya. Seketika itu pula tubuh Limbong dan t emantemannya
ambruk ke tanah.
Semua kejadian itu tidak lepas dari perhatian Sukrasana. Tanpa
mencoba lagi pun lel aki berpakaian indah itu tahu kalau Dewa Arak terlalu
tangguh untuk dihadapinya. Maka, dia tidak mau bertindak bodoh.
Melakukan tindak kekerasan terhadap pemuda itu merupakan perbuatan
bodoh.
"Kuakui kami tidak dapat memenuhi perintah ketua. Kami telah
gagal. Kau menang, Kis anak. Tapi ingat, ini tidak berarti tindakan kami
berhenti sampai di sini. Sampai ke mana pun selama bayi itu berada di
tanganmu, pihak kami akan mengejarmu," ucap Sukrasana mengancam.
"Mungkin perlu kau tahu, Kisanak. Ketua kami adal ah kakek bayi itu.
Karena ibu bayi itu putrinya. Dia tinggal di perguruan kami!"
Tentu saja Sukrasana s alah kalau menganggap Dewa Arak merasa
gentar karena ancamannya. Bahkan, pemuda berambut putih keperakan itu
menyunggingkan senyum lebar.
"Bukannya bermaksud menyombongkan diri, Kisanak. Tapi
percayalah, selama nyawaku masih ada tak akan kuberikan bayi ini pada
siapa pun. Pantang bagiku mengingkari amanat orang yang telah meninggal.
Apa pun yang terjadi, bayi ini harus tiba di tangan orang yang berhak."
Usai berkata demikian, Dewa Arak menghentakkan tangan
kanannya ke depan.
Wusss! Brakkk!
Bunyi riuh rendah seketika terdengar. Angin keras yang keluar dari
tangan Dewa Arak menghantam sebat ang pohon hingga hancur berantakan.
Tidak hanya sekali hal itu dilakukan, tapi berkali-kali.
Tindakan itu dilakukannya untuk membuang tenaga-t enaga yang

tadi masuk ke dalam tubuhnya. Tenaga-tenaga itu berkeliaran ke berbagai bagian tubuh Arya. Kalau dibiarkan, tenaga liar itu akan berbahaya. Dewa Arak kemudian memutuskan untuk membuangnya.

Tindakan Dewa Arak membuat Sukrasana terpaksa menunda ucapannya. Dengan tidak sabar ditunggunya hingga pemuda berambut putih keperakan itu rnenyelesaikan perbuat annya.

"Siapa yang kau maksud dengan orang yang berhak itu, Kisanak?!" tanya Sukrasana penasaran.

"Ayah bayi ini," jawab Dewa Arak singkat.

"Ayah bayi itu?!" sepasang alis Sukrasana berkerut dal am. "Siapa yang kau maksudkan?!"

"Jayeng Kertacundraka. Saudagar di Desa Bonggol," jawab Dewa Arak mantap.

"Gila! Apakah aku tidak salah dengar?! Kau ini orang pintar yang berpura-pura bodoh. Atau memang kau telah diperalat orang-orang yang tidak bermaksud baik?!"

"Apa maksudmu, Kisanak?!" tanya Dewa Arak ingin tahu.

Pernyataan Sukras ana membuat pikirannya agak terbuka.

Sekarang, berbagai pertanyaan bergayut di benak Dewa Arak.

Benarkah bayi yang dititipkan orang yang mengaku bernama Andiningsih itu putra Jayeng Kertacundraka? Mungkinkah cerita Andi ningsih hanya bualan belaka? Barangkali saja bayi ini hasil culikannya? Tapi, bukankah telah jelas kalau Sukrasana dan rombongannya pengejar-pengejar Andiningsih?

"Jadi kau masih belum mengerti, Kisanak?! Bayi itu adalah cucu ketua perkumpulan kami. Andiningsih sengaja menculiknya untuk diberikan pada Jayeng Kertacundraka. Tentu saja dia mengharapkan imbalan uang!" jelas Sukrasana. "Das ar manusia tidak kenal budi! Asal kau tahu saj a, Kisanak. Andiningsih dulunya adalah s eorang jembel kecil yang kotor. Berkat bel as kasih istri ketua perkumpulan kami, Setyaning, dia menjadi gadis terhormat. Sungguh tidak kami sangka kalau kekejian seperti ini diberikannya sebagai balas budi kebaikan yang telah diterimanya."

Penjelasan itu membuat rasa bimbang Dewa Arak at as kebenaran cerita Andiningsih semakin besar. Sebab, penjelasan Sukrasana bisa diterima akal sehat. Dengan sendirinya, kejanggal an cerita Andiningsih mulai dapat dirasakan. Apakah mungkin suami istri tinggal di tempat yang

terpisah demikian jauh?
"Kalau benar ceritamu..., untuk apa bayi yang diculik Andiningsih
ini bagi Jayeng Kertacundraka?!" tanya Dewa Arak ingin tahu lebih jelas.
Karena pada bagian ini cerita Sukrasana teras a agak janggal.
"Untuk menjadi korban si a-sia atas ilmu yang tengah dituntutnya.
Perlu kau ketahui, Kisanak. Jayeng Kertacundraka seorang penganut ilmu
hitam. Dia membutuhkan darah bayi-bayi lelaki. Terutama bayi yang
mempunyai waktu lahir istimewa. Di malam bulan purnama, misalnya."
Sampai di sini Sukrasana menghentikan ceritanya. Ditelannya air
liur untuk membasahi tenggorokannya yang kering.
"Darah seorang bayi yang lahir di malam jum'at wage sama
khasiatnya dengan darah dua puluh lima bayi yang lahir di malam biasa.
Dan bayi yang tengah kau gendong itu lahir di malam bulan purnama. Itu
sebabnya Jayeng Kertacundraka amat menyukainya. Jelas, Kisanak?!
Sekarang, serahkan bayi itu kepadaku!"
Tidak ada alas an lagi bagi Dewa Arak untuk meragukan
keterangan Sukrasana. Semua cerita yang dikatakannya masuk akal. Tapi,
haruskah bayi ini diserahkan pada lelaki itu? Lalu, bagaimana janjinya
dengan Andiningsih? Haruskah j anji itu diingkari? Dewa Arak dilanda
peras aan bimbang.
Di saat Dewa Arak tengah mempertimbangkan permintaan
Sukrasana, lelaki itu menghampirinya dengan kedua tangan terulur.
Selangkah demi seangkah jarak antara mereka semakin dekat. Sementara
Dewa Arak masih tercenung.
Dua tindak lagi kaki Sukrasana melangkah, maka bayi itu akan
berpindah tangan. Tapi sebelum itu terjadi, Dewa Arak segera teringat
ucapan terakhir Andiningsih. Wanita itu menyatakan tidak akan mati
tenteram bila bayi ini tidak sampai di tempat tujuannya.
Seketika itu pula Dewa Arak melangkahkan kaki kanannya ke
belakang. Dan....
Wuttt!
Sukrasana kecewa ketika tangannya hanya menangkap angin.
Dewa Arak sudah tidak berada lagi di tempatnya.
"Keparat! Kau berani mempermainkan aku?! Jangan harap kau
akan selamat, Kisanak. Tak seorang pun bisa lolos hidup-hidup bila telah
membuat Sukrasana marah!"

Usai berkata demikian, lelaki berpakaian indah itu melancarkan
tusukan ke arah leher Dewa Arak. Serangan itu dilancarkan dengan tangan telanjang. Sikap jari-jari tangannya menegang, lurus, dan kaku, seperti jurus 'Ular'.

"Hm...!"

Dewa Arak menggumam pelan menutupi rasa kagetnya. Serangan Sukrasana jauh lebih dahsyat dari serangan Limbong dan yang lainnya. Dari bunyi mencicit yang mengiringi tibanya serangan itu, Dewa Arak bisa memperkirakan kekuatannya. Batu yang paling keras pun akan dapat ditembus jari-jari tangan Sukrasana.

Meskipun demikian, serangan itu tidak membuat Dewa Arak
gugup. Dengan tenang, pemuda berambut putih keperakan itu mendoyongkan tubuhnya ke samping kiri. Serangan itu lewat beberapa jari di sebelah kanan Dewa Arak. Tidak hanya itu. Sebelum Sukrasana sempat melancarkan serangan susulan, Arya telah lebih dulu mengirimkan kaki kanannya mencuat ke arah perut lawan.

Wuttt!

Sukrasana tidak berani bertindak gegabah. Buru-buru dia
melompat ke belakang. Serangan Dewa Arak pun menyambar tempat kosong di depan lelaki berpakai an indah itu.

Tapi, Dewa Arak tidak mempedulikan hal itu. Begitu melihat
serangannya gagal, serangan lanjutannya tidak dikirimkan. Pemuda berambut putih keperakan itu malah membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Tampaknya Arya tidak ingin memperpanj ang urusannya dengan Sukrasana.

Tindakan Dewa Arak membuat Sukrasana berang bukan main.
Meskipun dia yakin Dewa Arak terl alu tangguh untuk dihadapi, tapi melihat sikap pemuda itu, Sukrasana menjadi tersinggung. Dia merasa di remehkan. Amarahnya langsung meluap. Dan seiring dengan itu akal sehatnya pun lenyap. Yang ada di benaknya adalah melampiaskan kemarahannya pada Dewa Arak.

"Tunggu dulu, Kisanak!"

Sambil berkata demikian, Sukrasana mengibaskan tangannya.

Singgg!

Bunyi mendesing nyaring yang menyakitkan telinga langsung
terdengar. Tampak benda berkilat meluncur deras ke arah kuduk Dewa

Arak. Benda itu berasal dari tangan Sukrasana! Benda berkilat itu
sebenarnya sebilah pisau yang putih berkilauan.
Meskipun tengah melangkah menghampiri kudanya, Dewa Arak
tahu ada bahaya yang tengah mengancam. Dengan berpatokan pada bunyi
desingan itu, Arya dapat menget ahui bagian yang tengah diancam. Maka,
sambil membalikkan tubuh, tangan kanannya diayunkan.
Takkk!
Dengan t elak pisau Sukrasana berbenturan dengan kibasan tangan
telanjang Dewa Arak. Akibatnya, benar-benar menggiriskan hati. Senjata
tajam itu meluruk balik ke arah pemiliknya dengan kecepatan berlipat
ganda.
Mendapat s erangan balik yang tidak disangka-sangka itu,
Sukrasana gugup. Dengan agak tergesa-gesa tubuhnya dibungkukkan. Pisau
itu meluncur lewat beberapa jari di atas kepala Sukrasana.
Sementara itu, tanpa mempedulikan akibat sampokannya, Dewa
Arak melompat ke atas punggung kuda. Dan s ekali menghentakkan tali
kekangnya, binatang tunggangan itu melangkah lambat meninggalkan
tempat itu.
Kali ini, Sukrasana tidak berani mengirimkan serangan lagi.
Disadarinya tindakan itu malah akan membahayakan dirinya. Masih untung
Dewa Arak tidak melayani kemauannya. Kalau tidak, tentu dia akan celaka.
Tingkat kepandaian pemuda berambut putih keperakan itu ternyata sulit
diukur.
Yang dapat dilakukan l elaki berpakaian indah itu hanya menatap
kepergian Arya. Entah perasaan apa yang berkecamuk di hatinya, melihat
buruannya lolos begitu saja di depan matanya sendiri.
Mendadak langkah kuda Dewa Arak terhenti. Sesaat kemudian,
pemuda berambut putih keperakan itu menoleh.
"Boleh kutahu nama bayi ini, Kisanak?!" tanya Dewa Arak ingin
tahu.
"Hmh!"
Hanya dengus penuh ras a kesal dari Sukrasana yang menyambuti
pertanyaan Dewa Arak.
Melihat hal itu, Dewa Arak pun mengerti. Tidak ada gunanya lagi
mengajukan pertanyaan. Lelaki berpakaian indah itu tidak akan mau
menjawabnya. Maka, disentaknya tali kekang untuk menyuruh kuda

coklatnya meninggalkan tempat itu.
Tatapan Sukrasana mengiringi kepergian pemuda berambut putih
keperakan itu hingga tidak terlihat lagi ditelan kejauhan. Baru setelah itu,
Sukrasana mengalihkan perhatian pada rekan-rekannya yang tergol ek tak
berdaya di tanah.
6
"Hhh...!"
Dewa Arak menghela napas berat. Tampak tiga sosok tubuh berdiri
dalam jarak sepuluh tombak di depannya. Mereka berjajar di depan sebuah
jembatan yang melintas di atas sungai yang jauh di bawah sana. Saat itu
Arya berada di sebuah tebing yang cukup curam.
Dewa Arak meras akan ada sesuatu yang tidak enak di dalam
dadanya. Tiga sosok tubuh itulah penyebabnya. Arya tahu mengapa mereka
berdiri berjajar di sana. Jelas, mereka tidak akan membiarkan orang-orang
melewati jembatan tanpa seizin mereka.
Itu berarti perjal anannya akan mengalami hambatan lagi. Pemuda
berambut putih keperakan itu yakin betul akan kesimpulannya. Meskipun
demikian, dia berpura-pura tidak tahu. Dibiarkannya kudanya terus
melangkah.
Semakin lama jarak Arya dengan tiga sosok itu semakin dekat.
Sambil lalu, pemuda berambut putih keperakan itu memperhatikan tiga
sosok di depannya. Dewa Arak dapat melihat ciri-ciri mereka.
Kecurigaan Dewa Arak agaknya tidak keliru. Saat kudanya
semakin dekat, tidak ada t anda-t anda mereka akan memberikan jal an.
Tampaknya, mereka tidak mau membiarkan Dewa Arak melalui jembatan
itu.
Terpaksa Arya mengalah. Begitu jarak antara mereka tinggal tiga
tombak, tali kekang kudanya ditarik. Kuda hitam itu pun menghentikan
langkahnya. Masih dengan pandangan tertuju pada ketiga sosok itu, Dewa
Arak melompat turun dari punggung kuda. Dan mendarat dengan ringan di
tanah seperti daun kering jatuh ke bumi.
"Maaf, Kisanak. Bisa menyingkir sebentar?! Aku hendak mel alui
jembatan ini," ujar Arya sopan.
Tiga sosok yang memiliki potongan tubuh berbeda-beda itu saling
berpandangan sejenak. Kemudian...
"Ha ha ha...!

"Serempak, bagai diberi perintah ketiganya tertawa. Tentu saja
tindakan mereka membuat Dewa Arak mengerutkan alis. Perasaan tidak
senang langsung menyeruak hatinya. Tidak ada hal lucu yang patut
ditertawakan pada pernyataannya tadi. Mes kipun demikian, pemuda itu
tetap bersikap tenang.
"Rupanya aku salah mengenali orang. Semula kukira kalian orang
waras. Ah...! Siapa dapat menduga...?!" ujar Dewa Arak setengah berdesah
seraya menggeleng-gelengkan kepala. Sikapnya memperlihatkan kalau dia
merasa prihatin dengan kejadian itu.
Tawa keras bergelak dari tiga sosok itu langsung terhenti. Wajah
mereka merah padam. Dan sepasang mat anya membel alak penuh
kemarahan menatap Dewa Arak.
"Sungguh berani kau mengucapkan kata-kata itu pada kami,
Anjing Kecil?! Apakah kau tidak tahu siapa kami?! Kau pernah mendengar
julukan Raja Monyet Tenaga Raksasa?! Nah! Akulah orangnya!" ucap salah
seorang di antara ketiga sosok itu penuh kemarahan.
Sosok itu seorang manusia yang mirip gorilla. Seorang lelaki
berusia sekitar empat puluh tahun. Tubuhnya kekar, tapi agak bungkuk. Ciri
khas seekor kera.
Ciri-ciri itu semakin jelas dengan adanya bulu-bulu lebat berwarna
hitam yang menghias sekujur tubuhnya, yang hanya dibungkus rompi hitam
dan celana sebat as lutut. Kedua tangannya pun mempunyai ukuran lebih
dari manusia biasa. Tangan itu menggelantung hingga melampaui lutut.
"Dan aku Buaya Emas Berekor Tiga," sambung sosok yang berada
di sebelah Raja Monyet Tenaga Raksasa. Buaya Emas Berekor Tiga seorang
lelaki berusia sekitar empat puluh t ahun. Tubuhnya pendek kekar dan
dibungkus rompi terbuat dari kulit buaya.
"Aku... Raja Hiu Terbang," timpal sosok kecil kurus yang bermata
sipit dan berpakaian rompi coklat.
Arya mengangguk-anggukkan kepala.
"Tak kusangka di tempat seperti ini aku akan berjumpa dengan
tokoh-tokoh tenar seperti kalian...."
Dewa Arak berkat a sejujurnya. Julukan tiga tokoh itu memang
telah sampai ke telinganya. Mereka adalah para pimpinan kelompok orangorang
sesat
Raja Monyet Tenaga Raksas a seorang kepala perampok yang

merajai tempat -tempat berupa daratan. Setiap kelompok perampok yang
berdiam di hutan atau gunung harus tunduk di bawah kekuasaannya. Bagi
yang menentang akan dihancurkan. Tokoh ini amat ditakuti.
Berbeda dengan Raja Monyet Tenaga Raksasa, Buaya Emas
Berekor Tiga merajai wilayah sungai. Sementara Raja Hiu Terbang
menguasai lautan. Hingga, lengkaplah sudah pimpinan orang sesat di
seluruh permukaan bumi. Mereka merajai kelompok-kelompok itu selama
bertahun-t ahun.
"Bagus, kalau kau telah mengenal kami. Sekarang sebelum kami
membunuhmu, lebih baik perkenalkan diri. Sebab, kami tidak mau
membunuh orang yang tidak mempunyai nama," ujar Raja Monyet Tenaga
Raksasa, yang lebih pandai bicara daripada dua kepala perampok lainnya.
Dewa Arak tidak segera memberikan jawaban. Perhatiannya
dialihkan pada putra Saudagar J ayeng Kertacundraka. Diayun-ayunnya
tubuh bayi mungil itu.
"Apa untungnya kalian mengetahui namaku?!" t anya Arya dengan
sikap tidak peduli.
"Bagi kami memang tidak penting. Tidak ada keuntungan yang
kami dapat. Keuntungan itu hanya kau yang peroleh. Karena dengan
menyebutkan namamu, mungkin kami tidak memanggilmu dengan sebutan
anjing cilik lagi. Itu yang pertama," urai Raja Monyet Tenaga Raksasa.
"Ha ha ha...!"
Buaya Emas Berekor Tiga dan Raja Hiu Terbang tertawa terbahakbahak
mendengar olok-olok rekan mereka terhadap Dewa Arak. Tapi,
pemuda berambut putih keperakan itu kelihatan tidak terpengaruh sedikit
pun. Dia tetap mengayun-ayunkan tubuh putra Saudagar Jayeng
Kertacundraka.
Melihat hal ini, Raja Monyet Tenaga Raksasa menj adi penasaran.
Amarahnya bangkit perlahan.
"Tapi yang lebih penting adalah yang kedua. Dengan
memperkenalkan diri, berarti kau bukan seorang pengecut!" tandas Raja
Monyet Tenaga Raksasa dengan berget ar.
Seketika itu pula Dewa Arak menolehkan kepal a. Ditatapnya
tajam-tajam Raja Monyet Tenaga Raksasa. Memang, pemuda berambut
putih keperakan itu paling pantang mendapat makian seperti itu.
"Baiklah. Namaku Arya. Kalian puas?!" ujar Arya dengan suara

bergetar menahan marah.
"Arya?!"
Hampir bers amaan Raj a Monyet Tenaga Raksasa, Buaya Emas
Berekor Tiga, dan Raja Hiu Terbang mengucapkannya. Ketiganya bertukar
pandang dengan dahi berkernyit dalam. Rupanya ada sesuatu yang menarik
perhatian mereka.
"Apakah nama lengkapmu Arya Buana?!" tanya Raja Monyet
Tenaga Raksasa sungguh-sungguh. Tatapan mat anya merayapi sekujur
tubuh Dewa Arak.
"Benar," jawab Arya tegas. Dia sudah menduga ketiga kepala
perampok itu telah mengetahui perihal dirinya.
"Kalau begitu..., kau adalah Dewa Arak?!" sentak Raja Hiu
Terbang tanpa dapat menyembunyikan rasa kagetnya.
***
"Itulah julukan yang diberikan orang-orang persilatan kepadaku,"
ringan jawaban Dewa Arak.
Seketika itu pula sikap ketiga kepal a rampok itu berubah. Mereka
langsung melangkah mundur dan agak menyebar. Kenyataan bahwa
pemuda berambut putih keperakan itu adalah Dewa Arak, membuat
ketiganya tersentak kaget.
"Kami memang t elah mendengar kabar kalau tokoh yang berjuluk
Dewa Arak itu masih muda. Tapi tidak pernah kami sangka kalau semuda
ini. Sungguh suatu kebetulan. Aku sudah lama bermaksud menantangmu
bertarung, Dewa Arak! Ingin kuras akan s endiri sampai di mana
kepandai anmu. Bersiap-siaplah kau, Dewa Arak!" ucap Raja Monyet
Tenaga Raksasa keras. Kemudian menyiapkan jurusnya untuk mel ancarkan
serangan. Tapi....
"Tunggu, Raja Monyet!" cegah Buaya Emas Berekor Tiga. Tangan
kanannya dijulurkan menghadang. "Bukan hanya kau yang ingin bertarung
dengannya. Aku juga demikian! Akan kubuktikan pada dunia persilatan
kalau aku, Buaya Emas Berekor Tiga, tidak terkalahkan oleh siapa pun. Tak
terkecuali Dewa Arak!"
"Jangan t erburu nafsu, Buaya Emas! Akulah yang akan
mengalahkan Dewa Arak! Karena itu, aku yang akan menghadapinya lebih
dulu!" Raja Hiu Terbang tidak mau kalah.
Kesempatan di saat ketiga kepala rampok itu terlibat perdebatan

sengit, dipergunakan sebaik-baiknya oleh Dewa Arak. Sekali menjejakkan
kaki, pemuda itu telah melayang melewati kepal a Raja Monyet Tenaga
Raksasa. Memang, tokoh yang merajai s emua perampok darat an itu berada
tepat di depan jembatan yang membentang.
"Hey!"
Hampir bers amaan ketiganya berteriak kaget melihat tindakan
yang dilakukan Dewa Arak. Mereka segera mel esat mengejar. Tapi sudah
terlambat! Dewa Arak telah mendarat di ujung j embatan. Kemudian,
melesat cepat menuju ke seberang.
Sementara di belakangnya Raj a Monyet Tenaga Raksasa, Buaya
Emas Berekor Tiga, dan Raja Hiu Terbang melesat mengejar. Seketika
perselisihan yang tengah berlangsung terhenti. Mereka harus mencegah
Dewa Arak sampai di seberang jembatan.
Tapi maksud itu hanya mudah untuk direncanakan. Dewa Arak
melesat cepat di depan mereka. Terlebih, pemuda berambut putih keperakan
itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang jauh berada di atas ketiganya.
Pengejaran ketiga kepala perampok itu sia-sia. Tanpa menemui
kesulitan, Dewa Arak berhasil mencapai seberang jembatan.
"Hup!"
Begitu kedua kakinya menjejak tanah di ujung jembatan, tanpa
ragu-ragu Dewa Arak menghent akkan tangan kanannya.
Wusss!
Bunyi menderu keras langsung terdengar ketika serangkum angin
keras menghembus dari tangan Dewa Arak. Agaknya, Arya mel ancarkan
pukulan jarak jauh. Dan, arah yang dituju adalah ujung jembatan yang
tengah dituju ketiga pengejarnya.
Brakkk!
Terdengar bunyi berderak keras. Jembatan yang terbuat dari papan
itu hancur berkeping-keping. Hubungan dengan daratan di tempat Dewa
Arak berada langsung terputus! Padahal saat itu Raja Monyet Tenaga
Raksasa, Buaya Emas Berekor Tiga, dan Raja Hiu Terbang masih berada di
tengah-tengah jembatan. Akibatnya, bersamaan dengan runtuhnya
jembatan, ketiga kepala perampok itu terjatuh ke bawah.
"Aaa...!"
Jeritan panjang menyayat mengiringi luncuran tubuh Raja Monyet
Tenaga Raksasa, Buaya Emas Berekor Tiga, Raja Hiu Terbang.

Kejadian itu tidak lepas dari pandangan Dewa Arak. Wajah tampan
pemuda berambut putih keperakan itu tampak muram. Arya, kelihatan
terpukul.
"Hhh...!"
Seraya menghembuskan napas berat, Dewa Arak membalikkan
tubuh. Mendadak....
Sing, sing, sing!
Bunyi mendesing tajam yang menyakitkan t elinga mengejutkan
Dewa Arak. Belasan batang anak panah melesat cepat ke arahnya. Rupanya,
kedatangannya di tempat ini tidak disukai.
Namun bukan Dewa Arak kalau menghadapi sambutan seperti itu
menjadi gugup. Ditunggunya hingga serangan-serangan itu menyambar
dekat. Baru setelah itu, tangan kanannya diputar.
Dari putaran tangan pemuda berambut putih keperakan itu
berhembus angin keras. Hingga anak panah yang hampir mencapai sasaran
melenceng arahnya. Bahkan sebagian bes ar jatuh di tengah jalan. Seakanakan
ada tembok tak nampak melindungi pendekar muda yang
menggemparkan dunia persilatan itu.
Namun, kejadian itu tidak membuat pemiliknya menjadi jera.
Terbukti, puluhan anak panah terus meluncur deras. Tapi seperti juga
sebelumnya, hujan anak panah itu pun hanya membuahkan kegagal an.
Sebelum mencapai sas aran, anak-anak panah itu berj atuhan bagai semutsemut
menerjang api.
Sadar kalau tidak ada gunanya lagi melakukan penyerangan,
pemilik-pemiliknya berlompatan keluar dari semak-semak yang menjadi
tempat persembunyiannya.
Srak, srak, srak!
Dan hanya dalan sekejapan s aja, di depan Dewa Arak tel ah berdiri
belasan lel aki kekar. Tangan mereka menggenggam pedang telanj ang yang
kelihatan berkilat-kilat diterpa sinar matahari.
"Tahan!"
Sebelum belasan l elaki kas ar itu menyerang, Dewa Arak telah
lebih dulu berseru.
"Apakah kalian anak buah Saudagar Jayeng Kertacundraka?!
Kalau benar, harap katakan padanya aku datang membawa putranya."
Tanggapan atas ucapan Dewa Arak adalah ayunan pedang belasan

lelaki kekar. Mereka tidak mempedulikan perkataan Arya. Tindakan itu
mereka lakukan setelah mendapat isyarat dari seorang lelaki tinggi besar
bercambang bauk yang menjadi pimpinan kelompok.
Dewa Arak menggertakkan gigi. Tidak ada gunanya lagi berbicara.
Orang-orang kas ar ini hanya mau diajak bercakap-cakap dengan kepalan tangan
dan kaki. Karena itu, Dewa Arak tidak ragu-ragu lagi untuk bertindak.
Begitu senjata para pengeroyoknya berkelebat ke berbagai bagian tubuhnya,
Arya memberikan sambutan hangat.
Karena keberadaan putra Jayeng Kert acundraka di tangan kiri,
terpaksa Dewa Arak menghadapi keroyokan itu dengan sebelah tangan.
Namun, itu pun telah lebih dari cukup untuk menghadapi serbuan lawanlawannya.
B
unyi berderak keras senantiasa terdengar setiap kali tangan Dewa
Arak berbenturan dengan senjata lawan. Tidak sedikit pun tangan pemuda
itu terluka. Bahkan sebaliknya, tangan-t angan lawannya yang terasa hampir
lumpuh.
Patut dipuji kekerasan hati rombongan lelaki kasar itu. Tanpa
mengenai takut mereka terus menerjang Dewa Arak. Tapi usaha mereka siasia.
Setiap serangan yang dilakukan dapat dengan mudah dipatahkan Arya.
Sebaliknya, setiap Dewa Arak melakukan serangan balasan sudah dapat
dipastikan akan ada lawan yang roboh dan tidak bangkit lagi. Pingsan!
Semakin lama jumlah para pengeroyoknya semakin berkurang.
Jerit kesakitan mengiringi tumbangnya tubuh-tubuh mereka. Sampai
akhirnya tidak ada seorang pun lagi yang berdiri tegak. Semua bergel etakan
di tanah. Tak terkecuali pemimpin rombongan itu.
Tanpa mempedulikan para pengeroyoknya, Dewa Arak melesat
untuk melanjutkan perjalanan. Sekilas perhatiannya dialihkan pada putra
Jayeng Kertacundraka. Timbul rasa kagum dan sukanya karena bayi itu
tidak pernah menangis meskipun beberapa kali terancam maut.
Dan sekarang Dewa Arak tengah menuju sebuah bangunan besar
dan megah. Bangunan itu terkurung dinding baru tinggi. Arya melihat tidak
ada apa pun yang menghalanginya.
Dalam beberapa lesatan saj a pemuda itu tel ah hampir mencapai
pintu gerbang yang tertutup rapat. Tapi, di saat pemuda berambut putih
keperakan itu hampir tiba, daun pintu gerbang bergerak membuka diiringi
bunyi berderit nyaring.

Dewa Arak menghentikan ayunan l angkahnya. Kini dia berdiri
tegak di t empatnya dengan pandangan tertuju lurus ke arah pintu gerbang.
Sementara itu pintu gerbang t erus t erkuak. Dari dalam berj alan keluar
beberapa sosok tubuh.
Tapi, Dewa Arak tidak t erlalu memperhatikan semuanya.
Pandangannya langsung tertuju pada sosok yang berada di tengah. Sosok itu
mengenakan pakaian amat indah dan mewah. Sikapnya terlihat agung dan
sedikit congkak. Pasti inilah orang yang bernama Jayeng Kertacundraka!
"Kudengar kau mencariku, Kisanak?! Benarkah demikian?!" tanya
sosok berpakaian indah itu.
Dewa Arak tidak segera menj awab. Pemuda itu meneliti sekujur
tubuh orang yang diduganya s ebagai Saudagar Jayeng Kertacundraka.
Lelaki itu berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Sebagaimana halnya
seorang kaya raya, tubuhnya gemuk dan perutnya agak buncit.
"Tulikah kau, Jembel Hina! Tuan besarmu mengajukan
pertanyaan! Cepat jawab!" hardik seorang lelaki bertelanjang dada yang
berdiri di sebelah lelaki berpakaian indah. Lelaki bertelanjang dada itu
marah melihat pertanyaan tuannya tidak segera mendapat jawaban.
Ternyata bukan hanya lelaki itu yang marah melihat sikap Dewa
Arak. Delapan orang kasar yang bersenjatakan tombak dan berdiri di kanan
kiri Saudagar Jayeng Kertacundraka pun murka. Bahkan, tombak yang
berada di tangan mereka telah siap untuk digunakan.
Namun, tangan-tangan yang tel ah menegang kaku itu langsung
mengendur ketika melihat Saudagar Jayeng Kertacundraka mengangkat
tangan kanannya ke at as.

7

Tepat di saat Saudagar Jayeng Kertacundraka menurunkan
tangannya, Dewa Arak angkat bicara.
"Apakah kau orang yang bernama Jayeng Kertacundraka? Kalau
benar demikian, mari kita bercakap-cakap sebentar." Tenang dan tanpa rasa
takut pemuda berambut putih keperakan itu mengutarakannya.
Terdengar bunyi bergemeret ak ketika lelaki bertelanjang dada dan
delapan orang bers enjata tombak mendengar sambutan Dewa Arak. Mereka
murka bukan main melihat sikap pemuda itu, yang dianggapnya terlalu
meremehkan Jayeng Kert acundraka.

Kalau menuruti perasaan, mungkin mereka sudah menerjang Dewa
Arak. Tapi karena Jayeng Kertacundraka belum memberikan isyarat,
mereka tidak berani bertindak. Takut kalau majikan mereka murka.
Berbeda dengan s embilan orang kaki tangannya, Jayeng
Kertacundraka tet ap bersikap tenang. Malah di bibirnya tersungging
senyuman lebar.
"Dugaanmu tidak salah, Anak Muda. Aku Jayeng Kertacundraka.
Kalau kau memang mempunyai urusan denganku... mari kita
membicarakanya di dalam," ajak lelaki itu ramah.
"Terima kasih, Tuan Saudagar. Kurasa l ebih baik di sini saja,"
tolak Arya halus.
"Terserah kal au itu yang kau mau." Jayeng Kert acundraka
mengangkat kedua bahunya. "Tapi ingat, jangan l ama-lama. Aku tidak
tahan berdiri terlalu lama di tempat panas seperti ini."
"Jangan khawatir, Tuan Saudagar," jawab Dewa Arak cepat. Arya
agak jengkel meras akan adanya kesombongan dalam ucapan lelaki
berpakaian indah itu. "Aku akan langsung pada pokok pembicaraan."
"Bagus sekali kalau kau berpikir s eperti itu, Anak Muda," tanggap
Jayeng Kertacundraka tak peduli. "Sekarang katakanl ah. Jangan buangbuang
wakru lagi."
Dewa Arak tidak segera memenuhi permintaan Jayeng
Kertacundraka. Pemuda itu t ercenung sebentar, memikirkan ucapan yang
akan dikeluarkannya.
"Aku datang kemari atas permintaan seseorang yang tengah
menjelang ajal. Menurut pengakuannya dia disuruh oleh seorang wanita
yang kau kenal, Tuan Saudagar," Dewa Arak memulai ceritanya.
"Kalau ingin ceritamu kudengarkan, tidak usah berteka-teki, Anak
Muda. Langsung s aja! Atau..., aku terpaksa menyuruh orang-orangku
mengusirmu dari sini!" tegas Jayeng Kertacundraka tidak sabar.
"Kau kenal wanita yang bernama Setyaning, Tuan Saudagar?!"
Tanpa peduli sikap Jayeng Kertacundraka, Dewa Arak meneruskan
ucapannya.
Itu sengaja dilakukan Dewa Arak karena tidak ingin bayi lucu
titipan Andiningsih jatuh ke t angan orang yang tidak berhak. Penj elasan
Sukrasana menyebabkannya mengambil keputusan untuk berhati-hati.
"Apa?!" seru J ayeng Kertacundraka terkejut. "Setyaning? Kau

bilang Setyaning, Anak Muda?!"
Dewa Arak mengangguk. "Nama itulah yang kudengar dari mulut
orang yang tengah sekarat itu, Tuan Saudagar. Apakah kau mengenalnya?!"
"Mengenalnya?!" tanya J ayeng Kertacundraka setengah menjerit.
"Apakah orang yang sekarat itu tidak menceritakannya padamu?!"
"Memang dia menceritakannya, Tuan Saudagar. Tapi, alangkah
baiknya kalau kudengar sendiri dari mulutmu," sahut Dewa Arak kalem.
Seketika itu pula wajah Jayeng Kertacundraka berubah.
"Tidak usah berbelit-belit, Anak Muda! Aku bukan anak kecil yang
dapat dibohongi. Katakan saja kau mencurigaiku, bukan?!"
"Tidak sampai sejauh itu, Tuan Saudagar," timpal Arya tetap
tenang. "Aku hanya berhati-hati. Sebab, perintah yang diberikan Setyaning
menjadi tanggung jawabku s etelah orang suruhannya tewas. Kuharap kau
bisa memakluminya, Tuan Saudagar...."
Jayeng Kertacundraka tidak memberikan tanggapan. Ditatapnya
Dewa Arak lekat-lekat. Lalu menghembuskan napasnya perlahan-lahan.
"Kau tidak memberikan pilihan lain, Anak Muda. Tapi... baiklah.
Agar kau puas dan yakin, kukatakan hal yang sebenarnya. Setyaning adalah
istriku. Dia kunikahi dua tahun yang lalu. Kami hidup berbahagia sampai
akhirnya timbul sebuah masalah."
Sampai di sini Jayeng Kertacundraka menghentikan ucapannya.
Wajahnya yang semula cerah mendadak muram.
Meskipun belum mendengar rangkaian ceritanya dengan jelas,
Dewa Arak telah dapat menduga kalau kel anjutannya bukan hal yang
menyenangkan.
"Sebuah peristiwa membuatku terpisah dari Setyaning," lanjut
Jayeng Kertacundraka dengan wajah semakin kel am. "Kakak Setyaning,
yang kelak menggantikan kedudukan ayahnya, tewas terbunuh. Celakanya,
menurut saksi-saksi akulah pembunuh kakak Setyaning."
Kembali Jayeng Kertacundraka menghentikan ceritanya. Lelaki itu
menarik napas panjang, dan menghembuskannya. Sepertinya dia tengah
membuang beban berat yang mengganjal dadanya. Sementara Dewa Arak
menunggunya dengan s abar. Tidak dipergunakannya kesempatan itu untuk
memberikan tanggapan.
"Tak pelak lagi, Ayah Setyaning marah besar. Dia mencariku
untuk mengadakan perhitungan. Untung aku telah pergi. Kal au tidak,

mungkin aku sudah tewas di tangannya. Aku pergi dengan hati penasaran. Kalau saja Setyaning tidak terus-menerus memaksaku, aku pasti tidak akan pergi. Padahal, aku ingin membuktikan kalau bukan aku pelaku pembunuhan itu. Tapi, tidak ada yang percaya kecuali Setyaning." Jayeng Kertacundraka menutup ceritanya dengan mendesah.

Suasana seketika hening ketika Jayeng Kertacundraka menghentikan ucapannya. Tampaknya, ceritanya telah selesai. Tapi keheningan itu tidak berlangsung lama.

"Apakah Ayah Setyaning tidak mel akukan pengej aran?!" tanya Dewa Arak ingin tahu.

"Tidak katamu, Anak Muda?! Rupanya kau belum tahu siapa Ki Windu Paksi. Dia ketua perkumpulan yang mempunyai watak keras. Mudah marah dan t ersinggung. Hal s epele saja sudah cukup untuk membuatnya menghajar orang sampai setengah mati. Bisa kau bayangkan betapa kalapnya Ki Windu Paksi menghadapi kematian putra satu-satunya. Asal kau tahu saja, Anak Muda. Putranya itu amat disayanginya. Bahkan, melebihi rasa sayangnya pada diri sendiri."

Jayeng Kertacundraka menelan ai r liur untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

"Itu sebabnya Ki Windu Paksi amat terpukul. Apalagi, putranya itu diharapkan dapat menggantikan kedudukannya sebagai Ketua Perkumpulan Macan Kumbang, yang disegani semua tokoh persilatan."

"Jadi...," Arya menggantung kalimatnya.

"Ki Windu Paksi tidak tinggal diam. Aku dikejarnya. Bahkan sampai ke tempat ini. Aku tidak punya pilihan selain menghadapinya. Tapi ayahku, pemilik tempat ini, mencegahnya. Seperti juga Setyaning, ayahku tidak percaya dengan tuduhan yang ditimpakan kepadaku. Maka dia yang keluar menghadapi Ki Windu Paksi. Dia percaya Ki Windu Paksi akan dapat ditenangkan. Memang, ayahku dan Ki Windu Paksi telah puluhan tahun bersahabat."

"Tak kusangka akan mendengar cerita semenarik ini, Tuan Saudagar," ucap Arya ketika J ayeng Kert acundraka menghentikan ceritanya.

"Terima kasih atas pujianmu, Anak Muda. Sekarang hatiku merasa lega. Semula kupikir kau akan bosan mendengar cerita ini."

"Sama sekali tidak, Tuan Saudagar."

"Kalau begitu biar kulanjutkan," tanggap Jayeng Kertacundraka.
"Ternyata Ki Windu Paksi tidak bisa disabarkan. Dia tetap bersikeras ingin membalaskan kematian putranya. Karena ayahku pun bersikeras dengan pendiriannya, adu mulut pun tak dapat di elakkan. Dalam kemarahannya Ki Windu Paksi menyerang ayahku."
Jayeng Kert acundraka menutup waj ahnya dengan kedua tangan, seakan-akan peristiwa itu tengah terjadi di depannya. Sedangkan Dewa Arak sudah dapat menduga akhir cerita panjang ini.
"Karena ayahku tidak memberikan perlawanan, serangan Ki Windu Paksi mengenainya dengan t elak. Ki Windu Paksi yang tidak menyangka demi kian, berusaha membat alkan serangan. Tapi sayang tidak berhasil. Dia hanya mampu mengurangi tenaga serangannya. Hingga, ayahku tidak langsung tewas. Dia sekarat. Hhh...!"
Sambil menghela napas berat Jayeng Kert acundraka menurunkan kedua tangannya. Kemudian, mengarahkan pandangannya ke angkasa seakan di sana tergambar lanjutan cerita yang akan diutarakannya.
"Sebelum menghembuskan napasnya yang terakhi r, beliau meminta agar semua urusan diselesaikan. Aku dan Ki Windu Paksi memang memenuhinya. Tapi pedang yang tel ah patah t ak akan mungkin utuh kembali. Demikain pula dengan hubungan kami. Sejak saat itu antara kami terjadi perang dingin. Itu berlangsung sampai sekarang," tutur Jayeng Kertacundraka menutup ceritanya.
"Hhh...!"
Lagi-lagi terdengar helaan napas berat. Kali ini bukan berasal dari Jayeng Kertacundraka, melainkan dari Dewa Arak!
"O, ya. Hampir aku lupa. Bisa kau beri tahu perintah istriku?!" ujar Jayeng Kertacundraka.
Kini Dewa Arak tidak mempunyai al asan untuk mengelak. Jayeng Kertacundraka mempunyai hak untuk itu.
"Seperti yang telah kuceritakan, sebenarnya bukan istrimu yang menyuruhku. Aku hanya mendapat amanat dari orang suruhan istrimu."
"Apa amanat itu, Anak Muda?!" sentak Jayeng Kertacundraka tak sabar.
"Inilah amanat itu, Tuan Saudagar!" Dewa Arak mengangsurkan tangan yang menggendong putra Jayeng Kertacundraka.
"Anakku...!" seru Jayeng Kertacundraka seraya mengulurkan

kedua tangannya untuk mengambil bayi itu.
Tindakan Jayeng Kertacundraka membuat Dewa Arak merasa
heran. Buru-buru tangannya ditarik pulang. Kemudian dengan dahi
berkernyit ditatapnya lelaki berpakaian mewah itu.
"Dari mana kau tahu kal au bayi ini adalah anakmu, Tuan
Saudagar?!" tanya Dewa Arak curiga.
Belum sempat Jayeng Kertacundraka memberikan jawaban. Tibatiba....
"Jangan berikan bayi itu kepadanya, Anak Muda! Orang itu bukan
Jayeng Kertacundraka!"
*Dewa Arak tidak mengerti, mengapa Jayeng Kertacundraka tidak
memperdulikan kes elamatan putranya?! Tetapi pemuda berambut putih itu
tidak sempat berpikir terlalu lama. Tangannya segera memapak tendangan
lelaki berpakaian mewah itu.*
Plakkk!
*Bunyi keras terdegnar ketika tangan dan kaki mereka saling
berbenturan*
Keras bukan main teri akan itu. Apalagi kejadiannya demikian
mendadak dan tidak t erduga-duga. Akibatnya, bukan hanya Dewa Arak
yang terkejut, Jayeng Kertacundraka dan yang lainnya pun demikian pula.
Tapi, tentu saja yang mengalami keterkejutan paling besar adalah Dewa
Arak. Sebab, dialah orang yang dituju.
Terdengar bunyi gemeretak keras dari mulut Jayeng
Kertacundraka, ketika mengetahui kegagalannya mengambil bayi di tangan
Dewa Arak. Namun, hal itu tidak membuatnya putus asa. Sebuah tendangan
miring kaki kanan segera dikirimkan ke arah dada Dewa Arak.
Wuttt!
"Hey!"
Dewa Arak bers eru kaget. Bukan karena serangan itu didahului
bunyi angin keras yang menandakan kekuatan tenaga dal am pengirimnya.
Tapi melihat sasaran yang dituju! Serangan Jayeng Kertacundraka
membahayakan keselamat an putranya.
Kenyataan itu membuat benak Dewa Arak diganggu pertanyaan.
Apakah Jayeng Kert acundraka tidak menyadari tindakannya? Rasanya tidak
mungkin! Alasan yang masuk akal adalah lelaki berpakaian mewah itu tidak
mempedulikan keselamatan putranya! Kalau begitu, orang yang
memberitahukannya tadi benar. Lelaki berpakai an mewah ini memang

bukan Jayeng Kertacundraka! Kalau demikian siapa?
Dewa Arak segera menghentikan pertanyaan-pertanyaan itu.
Serangan orang yang mengaku Jayeng Kertacundraka tengah meluncur datang. Kalau tidak segera memberikan tanggapan, keadaannya akan berbahaya!Maka, tanpa membuang-buang waktu Dewa Arak menarik kaki kirinya mundur seraya mencondongkan tubuhnya ke bel akang. Pada saat yang bers amaan tangan kanannya memapaki serangan. Pemuda berambut putih keperakan itu mengerahkan seluruh tenaga dalamnya.
Plakkk!
Bunyi seperti beradunya dua benda keras terdengar ketika tangan dan kaki mereka saling berbenturan.
Tubuh orang yang mengaku Jayeng Kertacundraka terhuyunghuyung empat langkah, sedangkan Dewa Arak hanya selangkah. Itu terjadi karena kedudukan lelaki berpakaian mewah itu tak menguntungkan. Dia berdiri dengan satu kaki.
Meskipun demikian, dengan gerakan sederhana kedua tokoh itu berhasil mematahkan daya dorong tubuh mereka. Rupanya, akibat benturan itu mengejutkan keduanya. Mereka saling berpandangan dengan mata penuh selidik
"Rupanya kau orang yang berjuluk Dewa Arak. Pendekar muda yang terkenal itu. Ternyata berita itu benar. Kau memang lihai!" ucap Jayeng Kertacundraka palsu seraya mengangguk-anggukkan kepala.
Dewa Arak tersenyum pahit
"Tidak usah mengejek, Kisanak. Aku yakin kau pun bukan orang sembarangan. Namun, aku lebih yakin kalau kau mengaku sebagai penipu. Kau bukan ayah dari anak yang kugendong. Kau bukan Jayeng Kertacundraka!"
"Tak kusangka seorang pendekar besar seperti Dewa Arak mudah dipengaruhi. Sekalipun orang tak dikenal yang memberitahukan, dia langsung saja menel annya. Kau l ebih percaya padaku atau pada tua bangka itu!" Jayeng Kertacundraka menudingkan jari telunjuknya ke arah kakek bertubuh pendek kekar yang berada beberapa tombak di belakang Dewa Arak.
Arya mengalihkan perhatiannya kembali setelah melihat orang yang telah memberitahukannya. Ditatapnya wajah lel aki berpakaian indah itu dengan penuh selidik.

"Kau keliru, Kisanak. Aku yakin kau bukan Jayeng Kertacundraka,
berdas arkan kesimpulan yang kudapat. Tindakan yang kau lakukan telah
menjelaskan semuanya. Aku hampir s aja menyerahkan bayi tak berdosa ini
untuk menghadapi malaikat maut! Hhh...!"
"Kau tidak mengatakan alas an yang menyebabkanmu berani
menduga kal au aku bukan Jayeng Kertacundraka, Dewa Arak!" seru lelaki
berpakaian indah itu.
"Rupanya telingamu tidak pernah kau bersihkan, Kisanak!
Buktinya kau tidak mendengar ucapanku. Padahal dengan jelas dan terang
telah kukatakan padamu."
"Keparat! Kau berani mempermainkan aku, Dewa Arak. Orang
lain boleh takut padamu. Tapi, aku tidak. Cepat katakan! Aku tidak ingin
mendengar kesimpulanmu tanpa adanya penjelasan."
"Ooo..., begitu." Kalem tanggapan Dewa Arak. "Sederhana saj a.
Pertama, kau langsung menyebut kalau bayi di tanganku ini adalah anakmu.
Padahal, aku belum menceritakannya sama sekali. Kedua, kau menyerangku
tanpa merasa khawatir serangan itu akan mengenai bayi ini. Rasanya tidak
mungkin seorang ayah akan bertindak seperti itu. Jelas?!" sentak Dewa
Arak.
Lelaki berpakaian indah itu mengangguk-angguk seraya tersenyum
tipis.
"Kau cerdik, Dewa Arak! Tapi, itu tidak berarti banyak. Kau akan
segera mati di tanganku!"
Usai berkat a demikian, Jayeng Kertacundraka palsu melompat
menerjang Dewa Arak. Selagi berada di udara, kaki kanannya dikibaskan.
Serangan itu dilakukannya sambil membalikkan tubuh.
Wusss!
Lagi-lagi serangan tokoh gadungan itu mengenai tempat kosong.
Rupanya, di saat yang menentukan Dewa Arak tel ah lebih dulu
menundukkan kepala. Kibasan kaki itu menyambar beberapa jari di atas
kepalanya. Keras bukan main, sehingga mampu membuat rambut dan
pakaian Dewa Arak berkibar keras terbawa angin serangan.
Namun, Dewa Arak tidak bisa menghela napas lega. Begitu
kakinya menjejak tanah, Jayeng Kert acundraka palsu melancarkan serangan
susulan. Kaki kirinya digunakan untuk mengirimkan tendangan lurus ke
arah perut. Tentu saja Dewa Arak tidak bisa tinggal diam. Pemuda itu

segera mengi rimkan sambutan hangat. Akibatnya, pert arungan sengit tidak
bisa dihindari lagi
Ternyata bukan hanya Dewa Arak yang terlibat pertarungan.
Kakek pendek kekar pun demikian. Dia diserbu anak buah Jayeng
Kertacundraka palsu. Pemimpin penyerbuan itu adal ah lelaki bertelanjang
dada.

8

Dewa Arak mengeluh dalam hati. Sedikit pun tidak disangkanya
kalau Jayeng Kert acundraka palsu ini demikian lihai.Tenaga dalam maupun
ilmu meringankan tubuhnya hanya terpaut sedikit di bawahnya.
Dengan sendirinya, untuk mendesak apalagi mengalahkan Jayeng
Kertacundraka palsu adalah hal yang sulit. Terlebih dengan keberadaan bayi
di gendongannya. Mau tidak mau hal ini mengurangi kemampuannya.
Hingga pertarungan jadi berlangsung seimbang.
Meskipun demikian, Dewa Arak tahu bila putra Jayeng
Kertacundraka tetap berada di tangannya nyawanya akan terancam.
Mungkin dengan kepandaiannya Jayeng Kertacundraka palsu tidak akan
dapat menyarangkan serangannya terhadap bayi itu. Tapi, bayi itu tetap
berada dalam bahaya maut. Angin s erangan l awan sudah cukup untuk
mengirim nyawanya ke alam baka.
Dewa Arak tahu betul akan hal itu. Maka, diputuskan untuk
meletakkan putra Jayeng Kertacundraka di tempat yang aman, sebelum
pertarungan berlangsung semakin sengit. Tanpa bayi itu, dia dapat
bertarung dengan hati lega.
Namun, pemuda berambut putih keperakan itu tidak terlalu
terburu-buru melaksanakan maksudnya. Kalau Jayeng Kertacundraka palsu
mengetahui maksudnya, pasti akan dihalangi. Itu berarti usahanya akan
mengalami kesulitan. Dengan sabar Dewa Arak menunggu kesempatan
yang tepat.
Begitu pertarungan menginjak jurus kelima, pemuda berambut
putih keperakan itu melancarkan serangan bertubi-tubi yang memaksa
Jayeng Kertacundraka palsu melompat j auh ke belakang. Kesempatan ini
tidak dilewatkan oleh Dewa Arak. Dengan bergegas Arya melempar
tubuhnya ke belakang.
Jliggg!
Begitu mendarat Dewa Arak melet akkan put ra Jayeng

Kertacundraka di tanah. Tentu saja letaknya agak jauh dari kancah pertarungan, agar terhindar dari ancaman maut.
Tindakan Dewa Arak tidak lepas dari pengamatan Jayeng Kertacundraka palsu. Lel aki berpakaian mewah itu menjadi geram bukan main. Rupanya, dirinya telah tertipu. Maka sambil mengeluarkan teriakan keras yang menggetarkan tempat itu, diterjangnya Dewa Arak.
Kali ini, Arya tidak ragu-ragu lagi menyambut serangan lawan. Ketidakberadaan putra Jayeng Kertacundraka membuatnya leluasa untuk bertindak. Pertarungan sengit pun berlangsung.
Di kancah pertarungan lainnya, kakek pendek kekar tengah berjuang keras menghadapi lawan-lawannya. Ternyata kakek itu bukan orang sembarangan. Kepandai annya tidak bisa dianggap ringan. Terbukti meskipun dikeroyok sembilan orang, kakek itu mampu mengadakan periawanan sengit. Bahkan, dia tidak terdesak sama sekali. Pertarungan yang berlangsung pun tidak kalah serunya dengan pertarungan Dewa Arak dengan Jayeng Kertacundraka palsu.
Dewa Arak yang sempat memperhatikan jalannya pertarungan menjadi tenang. Arya tahu keadaan kakek pendek kekar itu tidak perlu dikhawatirkan. Setidak-tidaknya sampai puluhan jurus anak buah Jayeng Kertacundraka palsu belum bisa merobohkannya. Maka, pemuda berambut putih keperakan itu memusatkan perharjan pada lawannya.
Di jurus-jurus awal, baik Dewa Arak maupun Jayeng Kertacundraka palsu tidak mengeluarkan ilmu-ilmu andalan. Seperti biasanya, Dewa Arak lebih dulu menggunakan ilmu warisan ayahnya. Ilmu 'Delapan Cara Menaklukkan Harimau' dan ilmu 'Sepasang Tangan Penakluk Naga'.
Hebat dan menggiriskan ilmu-ilmu warisan Pendekar Ruyung Sakti itu. Serangan demi serangan bertubi-tubi meluncur ke arah Jayeng Kertacundraka palsu bagaikan tak pernah henti. Hal ini tidak aneh. Kedua ilmu yang dipergunakan Dewa Arak adalah ilmu-ilmu yang menitikberatkan pada penyerangan.
Tapi, Jayeng Kert acundraka palsu pun bukan orang sembarangan. Meski serbuan Dewa Arak dahsyat dan susul-menyusul laksana gelombang laut, dia dapat mengandaskannya. Bagai batu karang kokoh, lelaki berpakaian indah itu memupuskan setiap serangan Dewa Arak. Malah, dia dapat melancarkan serangan balas an yang tidak kalah dahsyatnya.

Jurus demi jurus berlalu cepat. Yang t erlihat hanya sosok-sosok
bayangan dalam bentuk yang tidak jelas. Mereka saling belit dan sesekali
keduanya menjauh. Bunyi menderu, mengaung, dan mencicit menyemaraki
jalannya pert arungan. Tanah di sana-sini terbongkar akibat gerakan kedua
tokoh itu. Debu tampak mengepul tinggi ke udara.
Karena pert arungan berlangsung dengan cepat, hanya dalam waktu
singkat lima puluh jurus telah berlalu. Dan selama itu belum nampak tandatanda
pihak yang akan keluar sebagai pemenang. Pertarungan masih
berlangsung seimbang.
Mengjnjak jurus kelima puluh lima, kedua bel ah pihak tidak sabar
lagi untuk segera menyel esaikan pertarungan. Mereka memutuskan untuk
menggunakan ilmu andalan. Bagai telah disepakati sebelumnya, Dewa Arak
dan Jayeng Kertacundraka palsu melempar tubuhnya ke belakang.
Di saat berada di udara, Dewa Arak segera mengambil gucinya dan
menuangkan ke mulut.
Gluk.... Gluk.... Gluk..!
Bunyi tegukan terdengar ketika arak itu mel ewati tenggorokan
Arya. Sesaat kemudian, ada hawa hangat merayap ke kepal a Dewa Arak.
"Hup!"
Dengan agak terhuyung-huyung, Arya mendaratkan kedua kakinya
di tanah. Tampaknya, ilmu 'Belalang Sakti'nya telah siap untuk
dipergunakan.
Ternyata bukan hanya Dewa Arak yang telah siap. Jayeng
Kertacundraka palsu pun demikian. Begitu kedua kakinya menjejak tanah,
dia segera mempersiapkan jurus.
Mula-mula kedua t angannya yang mengejang keras, dengan jarijari
terbuka, disilangkan di depan dada. Lalu, dengan perl ahan-l ahan tapi
penuh tenaga ditariknya ke sisi pinggang. Masih dengan perlahan kemudian
kedua tangannya didorongkan ke depan.
Begitu telah terjulur habis, tampak punggung tangannya yang tidak
tertutup baju berwarna hitam mengkilat. Samar-samar dari kedua tangannya
mengepul asap tipis. Inilah ilmu 'Tangan Besi' yang menjadi andalannya.
Sejenis ilmu yang membuat kedua t angannya tak kal ah kuat dengan besi
baja sekalipun!
***
Dewa Arak bukan orang bodoh. Sekali lihat saja dia bisa

mengetahui kedahsyatan jurus lawan. Telah beberapa kali Arya berhadapan
dengan orang-orang yang memiliki ilmu seperti itu. Dengan terhuyunghuyung
seperti akan jatuh dan sesekali menenggak arak, dihampirinya
Jayeng Kertacundraka palsu.
Semula lelaki berpakai an indah itu bersikap menunggu. Dibiarkan
saja Dewa Arak menghampirinya. Tapi ketika melihat kenyataannya dia
menjadi tidak sabar. Sampai kapan pertarungan akan berlangsung kalau
menunggu Dewa Arak mendekatinya? Pemuda berambut putih keperakan
itu maju selangkah tapi mundur tiga langkah! Karena langkah kakinya yang
terhuyung.
"Haaat...!"
Diawali teriakan keras membahana, Jayeng Kertacundraka palsu
menerjang Dewa Arak. Tangan kanannya dengan sikap jari-jari terbuka
dihantamkan ke arah dada Dewa Arak.
Wusss!
Bunyi angin menderu berhawa panas mengiringi tibanya serangan
lelaki berpakai an indah itu. Sungguh dahsyat serangan yang dilancarkannya.
Tapi Dewa Arak tet ap bersikap bias a. Bahkan, dengan tidak peduli
ditenggaknya arak. Kedua kakinya yang tidak menapak dengan mantap di
tanah membuat tubuhnya oleng ke sana kemari. Dan ketika serangan Jayeng
Kertacundraka palsu telah menyambar dekat, Dewa Arak memapakinya dengan
tangan kanan.
Prattt!
Bunyi seperti beradunya dua logam keras terdengar saat kedua
tangan yang mengandung tenaga dalam kuat itu berbenturan. Keras dan
memekakkan telinga. Akibatnya, Dewa Arak maupun Jayeng
Kertacundraka palsu terhuyung-huyung ke bel akang. Namun, Dewa Arak
lebih unggul. Jayeng Kertacundraka palsu terdorong selangkah lebih jauh.
Akibat benturan itu tidak seles ai sampai di situ. Dewa Arak
merasakan betapa tangannya teras a sakit. Otaknya yang cerdas segera dapat
menebak. Dal am penggunakan ilmu 'Tangan Besi', Jayeng Kert acundraka
palsu jadi memiliki tangan yang amat kuat.
Lelaki berpakaian indah itu segera melancarkan serangan susulan.
Tidak ada jalan lain bagi Dewa Arak kecuali menyambutnya. Pertarungan
yang jauh lebih sengit pun berkobar.
Memang, ilmu 'Tangan Besi' milik Jayeng Kertacundraka palsu

sangat hebat. Namun Dewa Arak dengan ilmu 'Belalang Sakti'nya dapat mengimbangi. Dengan jurus 'Delapan Langkah Belalang', semua serangan Jayeng Kert acundraka palsu berhasil dielakkan. Kemudian, dengan mempergunakan jurus 'Belalang Mabuk' dan 'Pukulan Belalang', dilancarkan serangan balas an yang membuat Jayeng Kertacundraka palsu kelabakan.
Namun, itu bukan berarti Dewa Arak dapat menundukkan lawannya dengan mudah. Lelaki berpakaian indah itu mampu melakukan perlawan-an sengit. Kedua belah pihak silih berganti melancarkan serangan. Sampai hampir seratus jurus pertarungan berlangsung. Baru ketika menginjak jurus kes eratus, Dewa Arak berhasil menguasai keadaan. Perlahan-l ahan tapi pasti Jayeng Kert acundraka palsu berhasil didesak. Serangan-serangan lawan mulai berkurang. Lelaki berpakaian indah itu lebih banyak mengelak dan menangkis.
Memang tangan, kaki, guci, dan arak dalam penggunaan ilmu 'Belalang Sakri' merupakan s atu kesatuan yang dapat menggilas habis pertahanan lawan. Ini dialami sendiri oleh Jayeng Kertacundraka palsu.
Ternyata bukan hanya l elaki itu yang t erdesak. Sembilan anak buahnya yang menghadapi kakek pendek kekar pun demikian. Bahkan, dua di antara mereka telah tergel etak tewas. Sisanya berjuang keras agar tidak ikut menyusul rekannya ke alam baka.
Akhir dari pertarungan-pertarungan itu sudah dapat ditebak.
Jayeng Kertacundraka palsu dan anak buahnya akan roboh di tangan Dewa Arak dan kakek pendek kekar. Hanya kalau dibuat perbandingan, keadaan Jayeng Kertacundraka palsu masih lebih baik daripada anak buahnya.
Kakek pendek kekar yang tahu kemenangannya hanya tinggal menunggu waktu, semakin bers emangat melancarkan serangan. Sepasang tombak pendek putih berkilat yang tergenggam di tangan, dikelebatkan ke sana kemari mencari sasaran di tubuh lawan.
Tentu saja lelaki bertelanjang dada dan enam orang rekannya tidak tinggal diam. Dengan senjata terhunus perlawanan sengit mereka lakukan. Tapi usaha mereka sia-sia. Kecepatan gerak kakek itu tidak bisa mereka imbangi. Lagi-lagi tanpa dapat dicegah, dua di antara mereka mengeluarkan lolong kesakitan. Ujung tombak kakek pendek kekar menyobek leher dan lambung mereka.
Dengan tewasnya kedua orang itu, keadaan anak buah Jayeng

Kertacundraka palsu semakin berantakan. Kematian keduanya
menyebabkan perlawanan mereka semakin berkurang. Tak heran beberapa
gebrakan kemudian, jeritan kematian terdengar saling susul. Sampai
akhirnya, tidak ada satu pun yang berdiri tegak.
Kakek pendek kekar tersenyum penuh kemenangan. Ditatapnya
sejenak mayat-mayat anak buah Jayeng Kertacundraka palsu. Setelah itu,
perhatiannya dialihkan pada pertarungan Dewa Arak dan orang yang
mengaku Jayeng Kert acundraka.
"Hebat! Tak pernah kusangka ada seorang pemuda memiliki
kepandai an setinggi itu," gumam kakek pendek kekar penuh kekaguman.
Kakek itu bisa melihat jelas jalannya pertarungan. Dia tahu tak
akan lama lagi Dewa Arak akan keluar s ebagai pemenang. Sebab, orang
yang mengaku sebagai Jayeng Kertacundraka terdesak hebat dan hanya bisa
bertarung mundur.
"Menyingkirlah, Anak Muda! Biar aku yang membereskan Jayeng
Kertacundraka palsu ini! Aku l ebih berkepentingan terhadap di rinya!" seru
kakek pendek kekar, seraya bersi ap-siap terjun ke dalam kancah
pertarungan.
Seruan kakek itu keras bukan main, sehingga mampu mengat asi
hiruk-pikuk pertarungan. Hal ini tidak aneh, karena kakek itu mengerahkan
tenaga dalamnya.
Dewa Arak terlihat ragu-ragu. Haruskah dituruti seruan itu?
Ataukah dibiarkannya s aja dan diteruskan serangannya terhadap Jayeng
Kertacundraka palsu? Bukankah tak lama l agi lelaki berpakaian indah itu
akan dapat dirobohkannya?
Tapi..., pemuda berambut putih keperakan itu merasa tidak enak
melakukannya. Bukankah dia tidak memiliki kepentingan sama sekali.
Kalau memang kakek pendek kekar itu benar mempunyai urusan, biarlah
dia yang menghadapinya.
Di saat Dewa Arak tengah mempertimbangkan pilihan itu, tibatiba....
***
"Ketua...!"
Karena hanya kakek pendek kekar yang tidak dilanda kesibukan,
dialah yang leluasa menoleh. Sedangkan Dewa Arak dan Jayeng
Kertacundraka palsu tidak dapat berbuat banyak. Mereka tengah
memusatkan seluruh perhatian pada pertarungan. Kalau bertindak lengah

sedikit saja, akibatnya akan sangat berbahaya.
Karena itu, mereka tidak mengetahui orang yang mengucapkan
panggilan itu. Meskipun demi kian Dewa Arak sempat merasa heran. Nada
suara itu seperti pernah didengarnya. Tapi kapan dan di mana, Arya tidak
ingat lagi. Sayang, Dewa Arak tidak mempunyai kesempatan untuk
melihatnya. Sulit. Karena pemilik suara itu berada di belakangnya.
Sementara itu kakek pendek kekar tampak agak t erkejut melihat
pemilik suara itu.
"Kau... Sukrasana...?! Mengapa hanya sendi rian? Mana yang
lainnya?" tanya kakek pendek kekar bertubi-tubi. Tatapannya terus
diarahkan pada sosok yang menghampirinya.
Sosok yang ternyata Sukras ana l angsung berubah wajahnya.
Kelam, penuh kesedihan yang dalam. Karuan saja kakek pendek kekar yang
adalah Ki Windu Paksi menjadi kebingungan. Berbagai pikiran buruk
berkecamuk di benaknya. Apakah yang telah menimpa Limbong dan empat
orang rekannya?
"Katakan, Sukras ana! Apa yang terjadi pada yang l ainnya?" desak
Ki Windu Paksi tak sabar.
"Mereka..., mereka telah tewas, Ketua," lapor Sukrasana terbatabata.
Jelas, kesedihan masih melingkupi hatinya.
"Apa?!" selak Ki Windu Paksi kaget "Mengapa itu bisa terj adi?!
Siapa yang telah melakukan kekejian itu, Sukrasana?! Katakan!"
"Dia, Ketua!" jawab Sukras ana seraya menudingkan jari
telunjuknya ke arah Dewa Arak.
"Keparat!" maki Ki Windu Paksi. Ditatapnya Dewa Arak dengan
sorot mata memancarkan dendam. "Akan kubalaskan semua sakit hati ini!"
Usai berkat a demikian, Ketua Perguruan Macan Kumbang itu
melesat menuju kancah pertarungan.
"Aku ikut, Ketua!" seru Sukras ana, melompat menyusul Ki Windu
Paksi.
Ki Windu Paksi memang mendengar seruan muridnya. Tapi, kakek
itu tidak menanggapinya. Seluruh perhatiannya dipusatkan pada serangan
yang tengah dilancarkan.
Sementara itu, Dewa Arak sedang mendesak Jayeng
Kertacundraka palsu. Lelaki berpakai an indah itu tampak terhuyung-huyung
setelah menangkis serangan Arya. Saat itulah Dewa Arak mel ancarkan

serangan susulan dengan ayunan gucinya ke arah dada lawan.
Jayeng Kertacundraka palsu terkejut bukan main. Bahaya maut
tengah mengancamnya. Pada-hal, saat itu dia berada dalam keadaan yang
tidak menguntungkan. Sedangkan untuk mengelak sudah tidak mungkin
lagi.
Jalan satu-s atunya untuk menyelamatkannya hanya dengan
menangkis. Itu pun bukan dengan tanpa resiko. Keadaan yang tidak
memungkinkan membuat tangkisannya tidak dapat dilakukan dengan tenaga
penuh. Akibatnya, dia akan menderita luka dalam yang cukup parah!
Di saat Jayeng Kertacundraka palsu mengambil keputusan untuk
menangkis, dari belakang Dewa Arak meles at sesosok bayangan hitam.
Sosok itu bersalto melewati kepala Dewa Arak, dan memapaki
serangannya. Semua berlangsung dalam sekejap mata.
Prattt!
Bunyi keras terdengar ketika tangan-tangan yang dialiri tenaga
dalam tinggi berbenturan. Tubuh Dewa Arak maupun sosok hitam
terjengkang ke arah yang berlawanan!
Jliggg!
Pada saat yang bersamaan dengan mendaratnya kedua kaki sosok
hitam itu, Dewa Arak berhasil memperbaiki kedudukan. Pemuda berambut
putih keperakan itu melayangkan pandangan ke arah orang yang telah
menangkis serangannya.
"Kau...?!" seru Arya kaget ketika mengenali sosok hitam itu. Siapa
lagi kalau bukan Ki Windu Paksi?!
Tapi Ki Windu Paksi tidak mempedulikan sikap Dewa Arak.
Pandangannya dialihkan pada Jayeng Kertacundraka palsu.
"Biar aku yang menyeles aikannya! Aku mempunyai urusan
dengannya!" ucap Ki Windu Paksi pada lelaki berpakaian indah yang
berdiri di dekatnya. Tak ada nada ramah dalam ucapan maupun tarikan
wajah Ketua Perguruan Macan Kumbang itu. Tegas dan kaku!
Jayeng Kertacundraka palsu mengerti. Tampaknya, sesuatu telah
membuat Ki Windu Paksi memusuhi Dewa Arak. Hal ini menguntungkan
pihaknya. Dia tidak mau bertindak bodoh dengan merusak kesempatan yang
sudah tercipta.
"Mengapa sungkan-sungkan, Ki?! Biarkan aku membantumu!
Bukannya aku meremehkan kemampuanmu. Tapi, percayalah. Kau tidak

akan mampu menghadapinya. Dia lihai s ekali!" l elaki berpakaian indah itu menawarkan bantuan dengan ramah.

Ki Windu Paksi tidak menjawab. Kakek itu t ermenung sejenak.

Terasa ada kebenaran dalam ucapan lelaki berpakaian indah itu. Dewa Arak memang memiliki kepandai an sangat tinggi. Tanpa perlu mengujinya dia tahu tingkat kepandaiannya masih berada di bawah pemuda berambut putih keperakan itu.

Di saat Ketua Perguruan Macan Kumbang memikirkan penawaran Jayeng Kertacundraka palsu, pertarungan mulai berkobar. Saat itu Sukrasana telah melakukan penyerangan terhadap Dewa Arak.

Tapi, mana mungkin Sukrasana mampu menghadapi Dewa Arak?

Sewaktu pemuda itu belum menggunakan ilmu-ilmu andalan saja dia sudah kelabakan, apalagi kini setelah menggunakan ilmu 'Belalang Sakti'nya.

Dengan beberapa gebrakan saja dia dibuat pontang-panting!

Melihat hal ini, Ki Windu Paksi tidak tinggal diam. Buru-buru kakek itu melesat memasuki kancah pertarungan. Tak diberikannya jawaban pasti untuk Jayeng Kertacundraka palsu.

Tapi, lelaki berpakaian indah itu tidak membutuhkan jawaban Ki Windu Paksi. Dia tahu, dengan diamnya Ketua Perguruan Macan Kumbang berarti maksud baiknya diterima! Maka, tanpa menunggu lebih lama, dia pun ikut teriun ke dalam kancah pertarungan.

Pertempuran kembali berlangsung. Bahkan, kali ini jauh lebih seru.

Dewa Arak menghadapi tiga orang lawan sekaligus! Hingga, pemuda berambut putih keperakan itu harus menguras seluruh kemampuannya.

Sebab, dua dari tiga lawannya merupakan tokoh-tokoh berkepandaian sangat tinggi dan hanya berselisih sedikit dengannya.

Jayeng Kert acundraka palsu, Ki Windu Paksi, maupun Sukrasana diam-diam kaget bercampur kagum. Sungguh tidak disangka kepandaian Dewa Arak akan setinggi ini! Padahal, mereka telah mengerahkan seluruh kemampuannya. Tapi tetap saja mengalami kesulitan untuk merobohkan pemuda itu.

Tanpa teras a tiga puluh jurus t elah berlalu. Dan set ama itu belum nampak tanda-tanda pihak yang akan keluar sebagai pemenang.

Sungguhpun demikian, sebenarnya Dewa Arak berada di bawah angin. Hanya berkat keunikan ilmu 'Belalang Sakti' saja pemuda itu masih dapat bertahan. Di samping jurus 'Delapan Langkah Belalang', yang dengan langkah terhuyung-huyung s eperti akan jatuh Dewa Arak mampu mengelakkan setiap serangan lawan. Ilmu 'Belalang Sakti' pun dapat membuat Dewa Arak melakukan gerakan dalam keadaan sesulit apa pun.

Hanya saja, karena bertubi-tubinya serangan yang datang, Arya hampir tidak mempunyai kesempatan untuk balas menyerang. Hanya sesekali serangan balasan dilancarkan.

Dua puluh jurus kembali terlewati. Tapi keadaan masih belum berubah. Dewa Arak t etap tidak dapat didesak. Di saat itulah mendadak terdengar seruan keras.

"Jangan khawatir, Saudara Saudagar! Kami datang membantu...!"

Belum juga gema ucapan itu lenyap, melesat tiga sosok bayangan yang langsung memasuki arena pertempuran. Kemudian, tanpa bicara sepatah pun mereka menerjang Dewa Arak.

Arya sedikit heran melihat serangan tiga sosok yang baru datang itu. Dewa Arak tahu siapa mereka. Kepala-kepal a perampok! Buaya Emas Berekor Tiga, Raja Hiu Terbang, dan Raja Kera Tenaga Raksasa! Tiga pentolan perampok yang t elah dijatuhkannya dari atas jembatan. Rupanya, mereka dapat menyelamatkan diri dan naik ke atas.

Pemuda berambut putih keperakan itu maklum melihat tiga kepala perampok berhasil tiba di sini. Seperti juga mengapa Sukrasana dan Ki Windu Paksi berhasil sampai di tempat ini meskipun tidak ada jembatan.

Bagi tokoh-tokoh tingkat tinggi, hal-hal seperti itu bukan merupakan masalah.

Ikut campurnya tiga kepal a perampok dalam kancah pertarungan langsung mengubah keadaan. Betapapun saktinya Dewa Arak dan hebatnya ilmu 'Belalang Sakti', tetap saja mempunyai batas kemampuan. Lawanlawan yang dihadapinya terlampau banyak. Rata-rata berilmu tinggi pula.

Tak pelak lagi, sepuluh jurus setelah tiga kepala perampok ikut campur Arya terjepit

"Haaat..!"

Di jurus kelima belas, Jayeng Kertacundraka palsu menerjang Dewa Arak dengan terkaman bagai harimau menerkam mangsa.

Kesempatan yang tidak ters edia membuat Dewa Arak memutuskan untuk memapakinya.

Prattt!

Tubuh Dewa Arak langsung terhuyung ke belakang. Sedangkan Jayeng Kertacundraka palsu terjengkang. Saat itulah, sepasang tombak Ki Windu Paksi menyapu kedua kakinya. Ternyata, Dewa Arak masih sempat menjejakkan kaki. Sehingga tubuhnya melayang ke at as dan serangan itu lewat di bawah kakinya.

Buaya Emas Berekor Tiga mempergunakan kesempatan itu untuk mengibaskan kaki kanannya. Tindakan yang dilakukannya bersamaan dengan gedoran tangan kanan Raja Hiu Terbang ke arah dada kanan, dan pukulan Raja Kera Tenaga Raksasa ke arah perut.

Wusss!Wuttt! Zebbb!

Dewa Arak terkejut bukan main. Saat itu, Arya baru saja mengelakkan s erangan. Menurut perhitungan merupakan hal yang mustahil bergerak di saat tubuh terapung di udara, karena tidak ada landasan sama sekali. Tapi berkat ilmu 'Belalang Sakti' Dewa Arak mampu melakukannya.

Pemuda berambut putih keperakan itu menggeliatkan tubuhnya. Tapi....

Bukkk! Desss! Plakkk!

Serangan tiga kepal a perampok itu masih dapat mengenai sasaran.

Hanya s aja tidak s ecara telak. Kal au tidak, nyawa Dewa Arak telah melayang ke alam baka. Meskipun demikian, itu sudah cukup untuk mendorong tubuh Dewa Arak ke belakang dan jatuh berdebuk di tanah. Dari sudut-sudut bibir pemuda berambut putih keperakan itu mengalir darah segar.

"Ha ha ha...!"

Raja Kera Tenaga Raksasa, Buaya Emas Berekor Tiga, dan RajaHiu Terbang tertawa bergelak. Sepasang mata mereka diarahkan pada Dewa Arak yang tergolek tanpa daya. Pemuda itu tidak mampu bergerak sama sekali.

Sementara itu, tanpa mempedulikan suasana di sekitarnya Ki Windu Paksi menghampiri Dewa Arak.

"Bukannya aku bermaksud tidak bertindak ksat ria, Anak Muda.

Tapi, terpaksa aku harus membunuhmu agar arwah lima orang muridku tenteram di alam baka!"

Usai berkat a demikian, Ketua Perguruan Macan Kumbang itu mengangkat kedua tombaknya tinggi-tinggi. Siap dihunjamkan ke tubuh Dewa Arak.

Arya hanya tersenyum pahit. Dia tahu Ki Windu Paksi salah paham. Ingin dijelaskannya padanya. Tapi sayang, Arya tidak mampu melakukan hal itu. Luka-luka yang dideritanya terlampau parah. Maka yang dapat dilakukannya hanya pasrah menunggu aj al dengan mulut menyunggingkan senyum getir.

Bukkk!

"Akh!"

Peristiwa yang mengejutkan pun terjadi! Sebelum ujung tombak Ki Windu Paksi mengenai sasaran, tubuhnya terjengkang ke depan karena gedoran sepasang tangan pada punggungnya. Kakek itu jatuh tergulingguling di tanah.

"Kau... kau... Sukrasana...?!" desis Ketua Perguruan MacanKumbang tak percaya. Darah yang menetes dari sudut-sudut bibirnya tidak dipedulikan sedikit pun. Ki Windu Paksi terluka dalam. Pukulan Sukrasana yang dilakukan dengan pengerahan seluruh t enaga dalam mengenai sasaran dengan telak. Sukrasana tersenyum sinis.

"Kaget, Tua Bangka?! Kau tidak menyang-kanya, bukan?!"

"Mengapa kau l akukan semua ini?!" tanya Ki Windu Paksi masih tidak percaya.

"Mengapa?!" Sukras ana mal ah balas bertanya, setengah mengej ek.

"Semua memang sudah kami rencanakan. Maksudku, aku dan Jayeng Kertacundraka palsu. Pertama-t ama aku adu domba kau dan Jayeng Kertacundraka. Kakakku ini, Jayeng Kertacundraka palsu, menyamar sebagai J ayeng Kertacundraka! O ya, hampir lupa. Aku pul a yang membunuh Limbong dan yang lainnya. Apakah kau tidak mau memperkenalkan dirimu, Kang?"

Jayeng Kert acundraka ters enyum. Tubuhnya dibalikkan.

Kemudian, kedua t angannya sibuk bermain-main di wajah. Hanya sebentar saja. Tubuhnya kembali dibalikkan.

"Iblis Muka Seribu...!" desis KiWindu Paksi begitu melihat wajah Jayeng Kertacundraka palsu.

Ketua Perguruan Macan Kumbang itu kenal betul siapa Iblis Muka Seribu. Seorang tokoh sesat berkepandaian tinggi yang amat kejam. Belasan tahun dia mal ang-melintang tanpa ada yang mampu mengal ahkan. Entah sudah berapa ratus kali bertarung dan membunuh lawan. Julukannya sangat ditakuti.

"Rupanya kau mengenalku, Windu Paksi," ucap Iblis Muka Seribu kalem.

"Kekejian apa lagi yang akan kau ciptakan, Iblis Muka Seribu?!"

tanya Ki Windu Paksi penuh amarah.

"Aku hanya ingin menciptakan kerajaan sendiri. Dan aku yang menjadi rajanya. Tempat ini bagus dan terlindung. Itu sebabnya, Sukrasana mengatur siasiat seperti itu agar aku dapat menguasai tempat ini. Lalu, kukabari tiga kawanku ini untuk bergabung," jelas Iblis Muka Seribu seraya menunjuk tiga kepala perampok yang telah membantunya. "Tak lama lagi setelah anak buah mereka tiba, akan kutaklukkan keraj aan-kerajaan lain.

Aku akan menjadi maharaja! Ha ha ha...!"

"Kau benar-benar iblis! Lalu..., di mana Jayeng Kert acundraka berada?!"

"Dia?! Dia telah kukirim ke alam baka! Ha ha ha...!"

"Keparat! Terkutuklah kau...!" desis Ki Windu Paksi geram.

Ditatapnya Sukrasana tajam-tajam. Sedikit pun tidak menyangka kalau anak buahnya adik kandung Iblis Muka Seribu.

"He he he...!" Sukrasana tertawa terkekeh-kekeh penuh kemenangan. "Kurasa sudah saatnya membunuh mereka!"

"Biar kami yang membunuhnya!" seru Buaya Emas Berekor Tiga, Raja Hiu Terbang, dan Raja Kera Tenaga Raksasa hampir bersamaan.

Belum habis gema ucapan mereka, ketiga kepala perampok itu melompat menerjang Dewa Arak.

Di saat-saat gawat bagi keselamatan nyawanya, Dewa Arakmemanggil belalang raksasa di alam gaib. Seketika itu pula, seluruh bulu di tubuhnya bangkit ketika binatang kasat mat a itu telah berada di dalam tubuhnya. Hawa yang amat dahsyat berputaran di dalam pusarnya.

Tanpa menunggu lebih l ama, Dewa Arak menghent akkan kedua tangannya. Dalam waktu sekejap Dewa Arak mampu menghentakkan beberapa kali. Pemuda berambut putih keperakan itu mengirimkan jurus 'Pukulan Belalang'!

Wusss, wusss, wusss!

Serangkum angin pukulan dahsyat berhawa panas menyambar!

Tidak hanya pada tiga kepala perampok. Tapi juga Jayeng Kert acundraka palsu dan Sukrasana!

Mendapat serangan yang tidak disangka-sangka, tokoh-tokoh sesat itu terkejut bukan main. Sebisa-bisanya mereka berusaha mengelak. Tapi...

Bresss!

"Aaa...!"

Lolong kematian terdengar saling susul, mengiringi melayangnya tubuh kelima tokoh sesat itu. Mereka tewas seketika itu juga dengan sekujur tubuh hangus terbakar!

***

"Dari mana kau tahu kalau dia J ayeng Kertacundraka palsu, Ki?!"

tanya Arya, seraya menoleh ke arah Ketua Perguruan Macan Kumbang yang bejalan di sebelahnya.

Kedua orang itu telah pulih kembali seperti sediakal a. Luka-luka dalam Dewa Arak langsung sembuh begitu belalang raksasa masuk ke dalam tubuhnya. Sedangkan Ki Windu Paksi karena diobati Dewa Arak sebelumnya.

Sekarang mereka melangkah meninggalkan tempat tinggal Jayeng Kertacundraka. Di tangan Ki Windu Paksi tampak bayi Jayeng Kertacundraka. Mereka berdua bercakap-cakap dengan akrab. Itu tidak aneh. Karena sebelumnya mereka telah saling memperkenalkan diri.

"Jayeng Kertacundraka saat ini tidak mungkin berada di luar gedung. Hari ini adalah hari kematian ayahnya. Dia pasti sedang berkabung.

Aku tahu betul tradisi keluarganya. O ya, maafkan aku, Dewa Arak. Aku telah bertindak keliru."

"Lupakanlah, Ki," jawab Arya seraya tersenyum.

Mereka terus melangkah pergi meninggalkan daerah perbukitan tenal tempat kediaman Jayeng Kertacundraka. Sementara putra Jayeng Kertacundraka tertidur pulas di dalam pelukan KiWindu Paksi, kakeknya.

SELESAI

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor Fuji
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kangzusianfo/ http://ebook-dewikz.com/